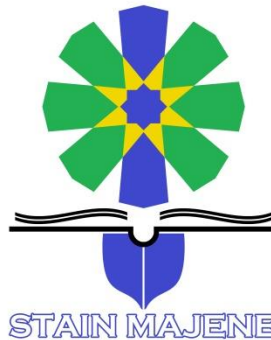


**EKSPLIKASI MAKNA *AL-GAIŠ* DALAM AL-QUR'AN  
APLIKASI METODE TAFSIR ESOEKLETIK**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Majene

**Oleh:**

**KHAIRUNNISAA**  
**NIM: 30156119012**




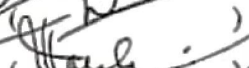
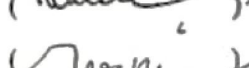

**JURUSAN USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
STAIN MAJENE  
2023**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Eksplikasi Makna *al-Gais* dalam al-Qur'an Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik" yang disusun oleh **Khairunnisaa**, NIM: **30156119012**, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah STAIN Majene. Telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari selasa, tanggal 8 Agustus 2023 M. Bertepatan dengan 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.


Majene, 1 September 2023 M

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd. Fattah, M. Pd (  )  
Sekretaris : Abd. Gaffar Haris, M. Th. I (  )  
Munaqisy I : Dr. Muhammad Nasir, M. A (  )  
Munaqisy II : Muhammad Yunan, S. Th. I., M. Th. I. (  )  
Pembimbing I : Dr. Mukhlis Latief, M. Si (  )  
Pembimbing II : Abdul Waris Marsyam, Lc., M. Hum (  )

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Abd. Fattah, M. Pd.

NIP: 19630817 1998 03 1002

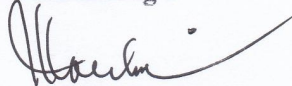
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari Khairunnisaa NIM: 30156119012, Mahasiswi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi dengan judul "Eksplikasi Makna *al-Gais* dalam al-Qur'an Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 13 Juli 2023

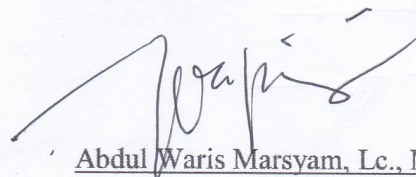
**Pembimbing I**



Dr. H. Mukhlis Latif, M.Si

NIP: 195912311989031021

**Pembimbing II**



Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum.

NIP: 19870342019031007

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khairunnisaa  
NIM : 30156119012  
Tempat, Tanggal Lahir : Lampung, 27 Juli 2002  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Alamat : Majene  
Judul : Eksplikasi Makna *al-Gais* dalam al-Qur'an  
Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 13 Juli 2023

Penyusun,



Khairunnisaa

NIM: 30156119012

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji dan syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan ilmu pengetahuan sehingga penulis telah dapat menyelesaikan karya atau skripsi ini. Shalawat serta salam kita kirimkan kepada junjungan kita, baginda Nabi Muhammad saw. yang telah berhasil membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muhammad Zakir dan Ibunda Mariatin atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, penuh pengorbanan baik lahiriah maupun batiniah sampai saat ini, semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Aamiin.
2. Bapak Dr. H. Napis DJ, M. A selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene periode 2017-2020 dan Ibu Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
3. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku ketua jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

4. Bapak Dr. Mukhlis Latief, M.Si. dan Bapak Abdul Waris Marsyam, Lc., M. Hum., sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktunya dan tiada bosan-bosannya memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.
5. Bapak Dr. Muhammad Nasir, M. A selaku penguji sidang Munaqisy I dan Bapak Muhammad Yunan S. Th. I., M.Th.I selaku penguji sidang Munaqisy II.
6. Pembimbing Ujian Komprehensif oleh Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil. I Bapak Sul kifli M. Th. I, dan Bapak Makmur S.Th.I., M. Th.I.
7. Bapak kepala perpustakaan STAIN Majene beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Para dosen di lingkungan Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah STAIN Majene yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama penulis menjadi mahasiswa di STAIN Majene.
9. Sahabat-sahabatku Mahasiswa STAIN Majene angkatan 2019, terkhusus teman sesama Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang menjadi teman belajar, teman berdiskusi, dan pemberi motivasi mulai dari semester awal hingga penulisan skripsi ini selesai.
10. Terkhusus *Ana' pangaji* Campalagian, Pambusuang, sahabatku di UIN Antasari, dan Inisial BF yang menemani, memberikan semangat serta mendengarkan curhatanku sejak awal semester hingga sekarang.
11. Adik-adik angkatan ke IV, V, dan VI yang selalu memberikan dukungan doa dan moral di kala penulisan ini sementara berlanjut, terutama kepada adik-adik angkatan ke- IV dan Senior angkatan ke-II Prodi Ilmu al-Qur'an dan

Tafsir yang bersedia membantu dalam pencarian referensi yang dibutuhkan dan juga menjadi teman belajar dan berdiskusi.

12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran skripsi ini.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa dan berharap kiranya segala bantuan yang mereka berikan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah swt. Dirasakan bahwa karya sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran-saran yang bermaksud untuk lebih menyempurnakan isi skripsi ini sangat diharapkan. Semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah hasanah ilmu pengetahuan bagi pembaca. Amin.

والسلام.

Majene, 13 Juli 2023

Penyusun,



Khairunnisaa

NIM: 30156119012

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	5
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	10
E. Metodologi Penelitian .....	12
F. Tujuan dan kegunaan Penelitian .....	14
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG HUJAN DAN <i>AL-GAIŚ</i> DALAM AL-QUR'AN.....	16
A. Pengertian Hujan .....	16
B. Proses Terjadinya Hujan .....	20
C. Kata Hujan dalam al- Qur'an .....	23
D. <i>Al-Gaiś</i> dalam al-Qur'an.....	42
BAB III METODE TAFSIR ESOEKLETIK.....	46
A. Definisi Metode Tafsir Esoeklektik .....	46
B. Sejarah Perkembangan .....	49
C. Tahapan Metode Tafsir Esoeklektik .....	52
BAB IV EKSPLIKASI MAKNA <i>AL-GAIŚ</i> DALAM AL-QUR'AN APLIKASI METODE TAFSIR ESOEKLETIK.....	63
A. Eksplikasi Makna <i>al-Gaiś</i> dalam al-Qur'an .....	63
B. Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik terhadap Makna <i>al-Gaiś</i> dalam al-Qur'an.....	72

BAB V PENUTUP .....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Implikasi Penelitian.....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	92

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
يا	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
يَ	<i>Fatḥah dan yā'</i>	Ai	a dan i
وُ	<i>Fatḥah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauḷa*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...   ... ي	<i>Fatḥah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun , transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-Aṭfāl*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-Madinah al-fāḍilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-Hikmah*

#### 5. *Syaddah (tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *Rabbanā*  
نَجَّيْنَا : *Najjainā*  
الْحَقُّ : *al-Haqq*  
نُعْمُ : *Nu'ima*  
عَدُوُّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh :

عَلِيٍّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٍّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-Syamsu* (bukan *asy-Syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-Zalزالah* (*az-Zalزالah*)

أَلْفَلْسَفَةُ : *al-Falsafah*

أَلْبِلَادُ : *al-Bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَاْمُرُونُ : *Ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-Nau‘*

شَيْءٌ : *Syai‘un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*

## 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِاللّٰهِ *billāh* دِ *dinullāh* دِ يُرِئُ *dirī'ū* اللّٰهُ

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [i].

contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

## 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan

huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).  
contoh :

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fih al qur-ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Nasr al Farābī

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Wālid Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi : Ibnu Rusyd, Abū al-  
Wālid Muḥammad (bukan: Rusyd. Abū al- Wālid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaid,  
Naṣr Ḥāmid Abū)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallāllāhu 'alaihi wa sallām</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...; 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān /3: 4
HR	= Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab,terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون ملالين
صلعم	= صلى الله عليه و سلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناسر
الخ	= الى اخرها\الر اخره
ج	= جزء

## ABSTRAK

Nama : **Khairunnisaa**  
NIM : 30156119012  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Eksplikasi Makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik.

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksplikasi makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an dengan memfungsikan metode tafsir esoeklektik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh spekulasi mengenai hujan yang berkepanjangan menyebabkan banjir dan tanah longsor di beberapa tempat sehingga pesan yang sampai ke masyarakat menimbulkan rasa takut dan menyalahkan alam dan Sang Pencipta. Demikian perlunya kajian mengenai misteri ayat-ayat al-Qur'an tentang hujan dengan menitikberatkan pada kata *al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an. Permasalahan yang dikaji dari penelitian ini adalah bagaimana kinerja metode tafsir esoeklektik dalam menguraikan *al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an, lalu dijabarkan ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana eksplikasi metode tafsir esoeklektik (2) Bagaimana aplikasi metode tafsir esoeklektik terhadap makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an.

Untuk menjawab permasalahan di atas, penulis menggunakan metode tafsir esoeklektik. Penulis berkeyakinan bahwa metode ini dapat dijadikan landasan untuk mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an. Secara khusus, penulis menerapkan metode tafsir esoeklektik yang berfokus pada pola penulisan tematik (*at-tafsīr al-mauḍū'ī*) terhadap makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau *library research*. Pengumpulan data pada penelitian ini merujuk kepastakaan (*library research*) maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder dengan mengadakan studi menelusuri literatur kemudian dilanjutkan penelaah terhadap ayat-ayat al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang berhubungan dengan masalah dan pembahasan penelitian yaitu makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Makna dari *al-Gaiṣ* mengandung makna zahir dan batin. Secara zahir atau eksoteris, dimaknai sebagai hujan yang memberi rahmat, basahnya bumi dan pertolongan, sedangkan secara batin atau esoteris, hujan mampu menghidupkan hati yang mati, layaknya tumbuhan yang telah mati, layu dan kering kemudian dengan turunya hujan membuat mekar dan indah. Selain itu kandungan ayat yang terdapat kata *al-Gaiṣ* dipahami sebagai bentuk pertolongan dari Allah swt. ketika kondisi sulit.

Penelitian tentang hujan, khususnya eksplikasi makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an. Fenomena alam yang sering terjadi dalam kehidupan kita, tapi sering menggunakan asumsi negatif dan positif, sehingga perlunya kesadaran. Dengan demikian akan menambah optimistis terhadap ke-Maha Kuasaan Allah swt. kepada makhluk-Nya, serta penelitian ini diharapkan mampu menjadi batu loncatan untuk lebih semangat dalam mempelajari dan mengkaji ihwal atas ayat-ayat-Nya yang masih misteri.

**Kata Kunci:** *al-Gaiṣ*, Esoeklektik, Hujan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Islam dihormati karena membawa rencana besar untuk perubahan. Disaksikan dengan sibuknya mengungkap pelbagai wawasan kecerdasan intelektual serta wacana umat Islam dengan ragam permasalahan, namun tetap gagal mengembangkan kecerdasan spiritual.<sup>1</sup> Dalam artian bahwa keilmuan Islam menyanjung kata komprehensif belum memadai secara holistik.

Al-Qur'an dijadikan sebagai barometer ilmu keislaman, terlihat para ulama selalu mempelajari al-Qur'an untuk menemukan rahasia yang dikandungnya. Kemajuan umat Islam dalam memahami al-Qur'an selalu didasarkan pada daya tarik dan kandungan al-Qur'an yang selalu menggoda pembaca untuk berargumentasi terhadap makna al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan benda-benda alam sebagai mediator untuk mengingatkan manusia akan kehadiran Allah swt. segala sesuatu yang terjadi di dunia ini harus atas kehendak Allah swt.<sup>2</sup> Artinya semua perantara yang Allah swt. hadirkan memainkan peran penting dalam optimalisasi ruang.

Peran alam semesta beserta isinya diciptakan untuk kesejahteraan. Allah swt. menghadirkan sesuatu di muka bumi mesti memiliki manfaat, tidak ada

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Cet.1; Jakarta: Kencana, 2011), h. 2.

<sup>2</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 8.

sesuatu yang diciptakan dengan kesia-siaan. Dalam QS. Āli ‘Imrān/3: 191, Allah swt. berfirman,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بٰطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذٰبَ النَّارِ

Terjemahnya:

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”<sup>3</sup>

Battuanna:

*“(iyamo) to ma’ingarang Puang Allah Taala di wattu makke’de iyade’ mello’li’ anna ise’iya mappikkiri di pappadiangan langi’ anna lino (mane ma’uang): “E Puangngi andiango’-O mappadiang di’e mua’ andiang tuyuna, tongang mappacingo’O, jari pearai iyami’ (pekaraoi iyami’) pole di passessa api naraka.”*<sup>4</sup>

Contoh penciptaanya adalah hujan. Dalam al-Qur’an sekitar 55 ayat terdapat dalam 34 surah dalam al-Qur’an yang berbicara tentang hujan.<sup>5</sup> Hujan menunjukkan banyak manfaat bagi makhluk hidup (QS. al-Furqān/25: 48) melontarkan makna di balik turunnya hujan. Dari hujan timbul kehidupan yang mengalir, sumur-sumur tidak lagi kering, tanah gersang menjadi subur, senada dengan ayat mengenai hujan dalam (QS. al-Anfāl/8: 11). Allah swt. mengilustrasikan bahwa turunya hujan mampu menghilangkan perasaan cemas, sedih dan takut. Allah swt. memberi bantuan pertolongan yang bersifat batiniah

---

<sup>3</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, (Cet.1; Bekasi: Maana Publishing, 2019), h. 75.

<sup>4</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi; Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 121.

<sup>5</sup>Cut Widya Audina, dkk, *Lafaz Maṭar dan Gaiṣ dalam al-Qur’an*, Universitas Islam Negeri ar-Raniry Banda Aceh, *Tafse Journal of Qur’anic Studies* Vol. 6, No. 2, Desember 2021, h. 68.

dan lahiriah. Hati yang menjadi tenang dengan adanya air hujan yang turun.<sup>6</sup> Di sisi lain Allah swt. tidak segan-segan menurunkan azab kepada umat-Nya untuk mengingatkan akan kekuasaan-Nya, mengingat segala bentuk kerusakan disebabkan karena tangan manusia (QS. al-Rūm/30: 41).

Hujan baru-baru ini membuat orang khawatir. Hujan yang berkepanjangan menyebabkan banjir dan tanah longsor di beberapa tempat. Tersebar kabar bahwa hujan membuat warga sekitar khawatir. sehingga ada yang percaya bahwa hujan membawa bencana bukannya rahmat atau berkah, sehingga pesan yang sampai ke masyarakat menimbulkan rasa takut dan menyalahkan alam dan sang pencipta.

Pendapat di atas dipahami sebagai proses alam semata. Proses di atas tidak mendeskripsikan kepada manusia bahwa hujan menimbulkan musibah, akan tetapi turunya hujan merupakan kabar gembira dan rahmat bagi ciptaan-Nya. Dalam QS al-Syūrā/42: 28, Allah swt. berfirman,

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ يَوْمَ الْوَلَايَةِ الْحَمِيدُ

Terjemahnya:

“Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan (Dia pula yang) menyebarkan rahmat-Nya. Dialah Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.”<sup>7</sup>

Battuanna:

*“Anna iya (Puang) mappaturung uai urang dipurannai ise’iya cappu’ rannu anna massemburang pammesa-Na, anna Iya (Puang) Masarro patturundung na Tipuyi.”*<sup>8</sup>

Ayat di atas adalah salah satu ayat yang menggambarkan tentang hujan. Ini secara halus menunjukkan persepsi makhluk-Nya tentang kehidupan pasca-hujan yang melimpah, memungkinkan persepsi hujan diminimalkan sebagai

---

<sup>6</sup>Sayyid Qutb, *fi Zilali al- Qur’an*, Terj. As’ad Yasin, *Tafsir Fi Zilali Qur’an; di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jilid 5, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 159.

<sup>7</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 486.

<sup>8</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 890.

bagian dari kecelakaan dan bencana terkait hujan. Dengan demikian untuk menuju maksimalnya spekulasi mengenai hujan akan ditelaah lebih dalam, misteri ayat-ayat al-Qur'an tentang hujan dengan menitikberatkan pada kata *al-Gais* akan digali lebih jauh.

Perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu tafsir tidak lepas dari *power relation* (relasi kuasa).<sup>9</sup> Seiring perkembangan kajian tafsir al-Qur'an yang pesat, para ulama menanggapi dengan antusias firman Allah swt. artinya manusia berperan dalam mengungkapkan pesan-pesan al-Qur'an untuk dijadikan pedoman. Oleh karena itu, dalam pemaparan metode yang paling maju, muncul berbagai rumusan sehingga dianggap mampu memahami al-Qur'an secara dialektis, yang merupakan ruh mandiri bagi upaya mengkaji tafsir al-Qur'an. Metode yang dikemukakan oleh para mufassir juga berbeda-beda, metode tersebut dikenal dengan metode tafsir *tahfīli*, *ijmāli*, *mauḍū'i* dan *muqāran*.

Pendek kata, para pemikir mencoba menggunakan berbagai metode penafsiran tanpa terpaku pada satu metode, metode yang penulis maksud adalah metode tafsir esoelektik. Metode dan pendekatan untuk menemukan makna batin (esoteris) ayat-ayat al-Qur'an dengan memadukan metode penafsiran muktabar untuk mengungkap makna dalam ayat-ayat al-Qur'an, baik sisi literal teks maupun sisi batinnya, karena tampaknya mendesak baik di luar maupun di dalam. Metode tafsir esoelektik menggabungkan berbagai epistemologi manusia yang meliputi indera, rasional dan intuisi, sehingga menjadi jembatan antara eksternal dan internal al-Qur'an untuk menjawab makna pokok dari ayat-ayat al-Qur'an yang diuraikan di atas.

Metode tafsir esoelektik dikembangkan oleh seorang penulis Indonesia. Dalam penelitiannya, Kerwanto mewarnai wacana dan dinamika penelitian tafsir,

---

<sup>9</sup>Imam Musbikin, *Istantiq al-Qur'an*, (Cet. 1; Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2016), h. 320.

mengembangkan tafsir dari perspektif eksternal dan spiritual, serta tetap berada dalam interpretasi terkini. Untuk memperoleh tafsir yang lebih utuh, dalam tulisan-tulisannya ditempuh melalui tahapan-tahapan umum, meliputi analisis bahasa dan analisis tafsir, sedangkan tahapan-tahapan khusus menggambarkan pola penulisan ayat tertentu (*at-tafsīr at-tajzī'i*) dan tematik (*at-tafsīr al-mauḍū'i*), sehingga sampai pada titik esoelektik.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini mengaplikasikan sebuah metode tafsir esoelektik. Penulis berkeyakinan bahwa metode ini dapat dijadikan landasan untuk mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an. Secara khusus, penulis menerapkan metode tafsir esoelektik yang berfokus pada pola penulisan tematik (*at-tafsīr al-mauḍū'i*) terhadap makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an. Adapun pembahasan di atas, disebutkan dalam judul: Eksplikasi Makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an Aplikasi Metode Tafsir Esoelektik.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus permasalahan dalam skripsi ini adalah “bagaimana kinerja metode tafsir esoelektik dalam menguraikan *al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an?. Berdasarkan pembatasan masalah di atas akan dijabarkan dalam sub-sub bahasan berikut:

1. Bagaimana eksplikasi metode tafsir esoelektik?
2. Bagaimana aplikasi metode tafsir esoelektik terhadap makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an?

## **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Untuk menghindari keluasan dan kerancuan terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka di sini penulis perlu mempertegas istilah-istilah yang tertera di judul:

## 1. Hujan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hujan diartikan sebagai tetesan air yang jatuh dari udara<sup>10</sup>. Sedangkan *ensiklopedia* mengartikan hujan ialah presipitasi berbentuk cairan sehingga, berbeda dengan presipitasi non-cair (salju, batu es dan slit)<sup>11</sup>. Hujan sering disebut dengan presipitasi merupakan peristiwa jatuhnya bulir berbentuk air atau es dari lapisan troposfer ke permukaan bumi.<sup>12</sup>

Al-Qur'an mendeskripsikan hujan dalam berbagai istilah dan bahasa, masing-masing istilah tersebut memiliki sifat dan makna tersendiri sehingga konsep hujan sampai pada pemahaman masyarakat. Jangan berhenti pada kesadaran bahwa hujan adalah bagian dari bencana.<sup>13</sup> Hujan dari langit adalah bagian dari keesaan Allah swt.<sup>14</sup>

Daur atau siklus air dijelaskan dalam al-Qur'an QS. al-Rūm/30: 48, senada disampaikan oleh Soemarto bahwa daur atau siklus air ialah gerakan air laut ke udara dilanjutkan jatuh ke permukaan tanah dan akhirnya mengalami proses pengembalian ke dasar laut. Siklus air terjadi berawal dari air laut, danau ataupun sungai yang menguap akibat pemanasan dari sinar matahari lalu menghasilkan butir-butir air di awan, jika uap air tersebut mengembun maka akan terbentuk butiran air hujan yang jatuh ke bumi. Air yang jatuh ke bumi terbagi proses pengalirannya, ada yang mengalir menuju sungai dan meresap di tanah, air yang

---

<sup>10</sup>Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2018) h. 124.

<sup>11</sup>Samir Abdul Halim, dkk, *Ensiklopedia Sains Islami Geografi*, (Tangerang: PT. Kamil Pustaka, 2015), h. 140.

<sup>12</sup>Mohamad Deden Mutakin, *Pocket Sks Geografi SMA*, (Yogyakarta: t.p , 2020), h. 159.

<sup>13</sup>Saba Zaidi Abrori, *Konsep Hujan dalam al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pelestarian Lingkungan; Studi Tafsir Tematik*, Skripsi, (Ponorogo: Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2019), h. 27.

<sup>14</sup>Kholilurrohman, *Sufisme dalam Tafsir Nawawi*, (t.t.: t.p, t.th), h. 56.

mengalir dari sungai akan bermuara ke laut dan dimulai lagi siklus penguapan air.<sup>15</sup>

## 2. *Al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an

Kata *Gaiṣ* disebut dengan ragam *taṣrif*-nya.<sup>16</sup> Terdapat enam kali penyebutan *Gaiṣ* dalam al-Qur'an beserta derivasi berbeda,<sup>17</sup> ditinjau dalam kamus al-Munawwir, kata *al-Gaiṣ* berasal dari kata *gaṣa-yagiṣu-gaiṣan* yang berarti hujan<sup>18</sup> Ibnu Qayyim mengungkapkan bahwa *al-Gaiṣ* merupakan bentuk jamak dari *maṭar*; akan tetapi *al-Gaiṣ* dispesifikkan sebagai hujan yang membawa keberkahan dan rahmat misalnya untuk menyuburkan tanaman. Selain itu, *al-Gaiṣ* diartikan sebagai hidup, hal demikian karena hujan mampu menghidupkan makhluk hidup di bumi, seperti kebutuhan manusia, tanaman dan binatang.<sup>19</sup>

*Al-Gaiṣ* berarti hujan dari atmosfer dengan kadar air sedang, dalam hal ini butiran air hujan tidak besar dan tidak kecil. Al-Qur'an memilih kata *al-Gaiṣ* untuk mengungkapkan arti hujan yang sebenarnya, meskipun ada beberapa lafal hujan di dalam al-Qur'an. *Al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an berarti pertolongan, kemenangan dan dukungan bagi orang-orang yang diliputi kesedihan dan

---

<sup>15</sup>Arif Iman Mauliddin, *Telaah Kritis Makna Hujan dalam al-Qur'an*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, al-Quds Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis, Vol. 2 No. 1, 2018, h. 188.

<sup>16</sup>Maulana Nurhuda, *Tafsir Kata Hujan dalam al-Qur'an Studi Analisis Tafsir Ilmi*, Skripsi, (Jakarta: Fak. Ushuluddin, 2020), h. 46.

<sup>17</sup>Muḥammad Fūad 'Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Ḥadis, 1364), h. 507.

<sup>18</sup>Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir*, (Cet. 14; Surabaya: Pustaka progressif, 1997), h. 1025.

<sup>19</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit hati*, (Cet.1; Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 92.

kebutuhan. Sedangkan Sūfyān bin ‘Uyaināh mengatakan dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* bahwa orang Arab tentu mengenal hujan dengan nama *al-Gais*.<sup>20</sup>

### 3. Metode Tafsir Esoeklektik

Istilah “metode tafsir esoeklektik” terdiri dari tiga kata, yakni “metode”, “tafsir” dan “esoeklektik”. Metode diartikan sebagai langkah-langkah yang ditempuh oleh seseorang dalam memahami dan mengkaji Islam sebagai suatu pokok kajian.<sup>21</sup> Sedangkan tafsir artinya keterusterangan dan keterbukaan mengenai penjelasan yang secara berulang dilakukan oleh manusia dengan segala kemampuannya terhadap firman Allah swt.<sup>22</sup> Sementara esoeklektik memiliki padanan kata dari dua terma, “esoterik” dan “eklektik”. Terma “esoterik” bermakna sesuatu yang bersifat rahasia, khusus dan terbatas.<sup>23</sup> Sedangkan, terma “eklektik” diartikan sebagai sifat memilih dari berbagai sumber berdasarkan yang terbaik seperti gaya, metode maupun orang.<sup>24</sup>

Metode tafsir esoeklektik adalah salah satu metode penafsiran yang bertujuan untuk memperoleh makna batin al-Qur'an dan bukan hanya makna luarnya saja melalui perpaduan beberapa metode penafsiran yang otoritatif ( tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, riwayat/hadis, ijtihad rasional, serta tafsir ilmiah)

---

<sup>20</sup>Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqān fī ‘Ulūmil Qur’an*, Terj. Team Editor Indiva, *al-Itqān fī ‘Ulūmil Qur’an; Studi al-Qur’an Komprehensif*, Jilid 1, (Cet. 1; Surakarta: Indiva Pustaka, 2008) h. 576.

<sup>21</sup>Rahmadi, *Wacana Metodologi Studi Islam di Indonesia*, (t.t: IAIN ANTASARI PRESS, 2017), h. 49.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur’an*, (Cet. 1; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 9.

<sup>23</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 401.

<sup>24</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 377.

dengan tafsir esoterik (sufi), untuk mendapatkan penafsiran yang utuh lagi holistik.<sup>25</sup>

Melalui sudut pandang Kerwanto, metode tafsir esoelektik yang relevan digunakan untuk membaca makna terdalam al-Qur'an karena penafsir lebih leluasa menggunakan metode penafsiran konferensi yang berbeda tanpa terikat pada metode tertentu. Metode tafsir esoelektik mencakup berbagai epistemologi baik eksternal maupun spiritual. Apabila makna batin tidak ditemukan dalam metode penafsiran sejarah, seseorang mengikuti epistemologi berdasarkan al-Qur'an melalui penafsiran al-Qur'an yang rasional dan ilmiah.<sup>26</sup>

Penafsiran yang lengkap membutuhkan langkah atau tahapan yang sistematis. Menurut Kerwanto, metode tafsir dan model metodologi digerakkan oleh langkah-langkah umum, yakni analisis bahasa dan analisis tafsir. Sedangkan tahapan khusus melibatkan dua pola penulisan, yaitu satu ayat tertentu (*at-tafsīr at-tajzi'i*), dengan melalui tiga tahapan. Pertama menganalisis ayat batin atau konteks bahasa. Kedua, menganalisis ayat-ayat luar. Ketiga, ringkasan isi makna esoteris ayat-ayat al-Quran. Adapun tahapan khusus lainnya adalah topik (*at-tafsīr al-maudū'i*) yang memiliki beberapa fase, yaitu menentukan topik, membaca konteks kesejarahan ayat, mempelajari konteks bahasa, menganalisis dan menyajikan ayat dengan cara yang paling tepat dan wawasan tentang makna esoteris dari subjek yang dipilih.

---

<sup>25</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoelektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2020), h. 207-208.

<sup>26</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoelektik; Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 222.

#### **D. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Tinjauan penelitian terdahulu diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang berlangsung selain itu, tinjauan penelitian terdahulu dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa tulisan yang penulis baca, di antaranya:

1. Penelitian yang ditulis oleh Cut Widya Audina, Nuraini dan Abdul Wahid dalam jurnal Tafse: Journal Of Qur'anic Studies Vol. 4, No. 1, di Universitas Islam Negeri ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2019, berjudul “*Lafaz Maṭar dan Gaiṣ* dalam al-Qur’an”, dari hasil penelitian tersebut ditemukan *lafaz maṭar* dan *gaiṣ* nampak *muradif* namun, memiliki konotasi berbeda. *Lafaz maṭar* lebih menunjukkan hujan berupa azab, hukuman dan bencana sedangkan, *lafaz gaiṣ* mengarah kepada hujan positif yakni rahmat dan pertolongan.

Penelitian dengan judul “Eksplikasi Makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur’an Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik” memiliki perbedaan penelitian di atas. Penelitian yang penulis lakukan terletak pada pengkhususan dalam menelusuri makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur’an dengan mengaplikasikan metode dan pendekatan tafsir esoeklektik.

2. Skripsi dengan judul “Konsep Hujan dalam al-Qur’an (Studi Tematik Penafsiran Term-Term Hujan)”, yang ditulis oleh Sholeh Bughyatul Ulya di Institut Agama Islam Negeri Salatiga, pada tahun 2021. Penelitian ini menunjukkan secara umum mengenai penafsiran term-term hujan dalam al-Qur’an serta mengulas secara singkat mengenai spesifikasi makna hujan dan cara manusia menyikapi fenomena hujan.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang berjudul “Eksplikasi Makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur’an Aplikasi Metode Tafsir

Esoeklektik”, terfokus pada pengkajian secara spesifik tentang makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur’an disertai dengan metode dan pendekatan tafsir esoeklektik, sehingga pembahasan mengenai *al-Gaiṣ* rinci diungkapkan penafsirannya.

3. Karya Syaripah Aini dengan judul “Manfaat Hujan dalam al-Qur’an”, terdapat pada al-Kauniyah jurnal Ilmu al-Qur’an Vol. 2, No. 2, di Stain Madailing Natal, ditulis pada tahun 2021, yang membahas empat trem hujan dengan mengurai manfaat hujan menurut al-Qur’an dan ilmu pengetahuan. Adapun penelitian yang berjudul “Eksplikasi Makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur’an Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik”, terfokus dalam meneliti konsep hujan yakni pada *lafaz al-Gaiṣ* dengan menggunakan metode dan pendekatan tafsir esoeklektik yang ditawarkan Kerwanto.
4. Destiana Savira dalam skripsinya berjudul “Hujan sebagai Obat Menurut Surah al-Anfāl Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsīr Mafātih al-Gaib Karya Fakhrūddīn al-Rāzī dan Tafsīr Jawahir Karya Ṭanṭawi Jauhari”, di Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tahun 2020. Tulisan ini menempuh studi komparatif mengenai hujan, hasil penelitian tersebut ditemukan manfaat air hujan berdasarkan QS al-Anfāl/8: 11 untuk kesehatan.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang berjudul “Eksplikasi Makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur’an Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik”, terletak pada surah yang diteliti dan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini mengaplikasikan metode dan pendekatan tafsir esoeklektik sehingga tulisan ini mengurai secara keseluruhan penafsiran muktabar tanpa mengkhususkan penafsiran.

## ***E. Metodologi Penelitian***

### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan jenisnya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang bertujuan mendokumentasikan informasi literatur dan mengumpulkan data-data dengan bantuan material tertulis untuk dijadikan rujukan penelitian, seperti al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, maupun dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian. Baik sumber primer maupun sumber data sekunder yang mendukung literatur penelitian. Hal demikian diperlukan untuk menghindari kesulitan dalam menganalisis hasil penelitian.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Berangkat dari judul di atas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan tafsir esoelektik. Pendekatan tafsir esoelektik merupakan sebuah metode dan pendekatan tafsir guna mendapatkan makna batin (esoterik) ayat-ayat al-Qur'an dengan menggabungkan metode tafsir muktabar untuk menyingkap makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, baik sisi literal teks maupun batinya. Kerwanto dalam tulisannya untuk mendapatkan penafsiran yang lebih komprehensif maka akan dituntun melalui beberapa tahapan untuk mendekati metode dan pendekatan tafsir esoelektik, adapun tahapannya yakni, tahapan umum meliputi analisa bahasa dan analisa tafsir sedangkan tahapan khusus mencakup model penulisan partikular ayat (*at-tafsīr at-tajzi'i*) dan tematik (*at-tafsīr al-mauḍū'i*).

Langkah penerapan metode dan pendekatan tafsir esoelektik secara partikular ayat (*at-tafsīr at-tajzi'i*) ialah pertama, menganalisa internal ayat ataupun konteks bahasa. Kedua, menganalisa eksternal ayat. Ketiga,

menyimpulkan kandungan makna esotik ayat al-Qur'an. Selanjutnya ialah metode dan pendekatan tafsir tematik (*at-tafsīr al-mauḍū'ī*), yakni penentuan tema, melakukan pembacaan konteks historis ayat, mengkaji konteks bahasa, menganalisa *munāsabah* ayat, serta mempresentasikan pandangan mengenai makna esoterik terkait tema yang dipilih.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini berkaitan dengan topik penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Jenis penelitian kepustakaan terdiri dari dua kategori sumber data, yakni sumber data primer (sumber data utama) dan sumber data sekunder (pendukung).

- a. Sumber data primer adalah sumber data inti atau pokok yang dijadikan referensi dalam penelitian, yakni kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang bersumber dari literatur-literatur lain dan masih relevan dengan penelitian yang berkaitan dengan pembahasan penelitian berupa buku ilmiah, kamus, publikasi ilmiah maupun artikel.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan sumber data primer, observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>27</sup> Pengumpulan data pada penelitian ini merujuk kepustakaan (*library research*) maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder dengan mengadakan studi menelusuri literatur kemudian dilanjutkan penelaah terhadap ayat-ayat al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang berhubungan dengan masalah dan pembahasan penelitian yaitu makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an.

---

<sup>27</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 164.

## 5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Berangkat dari judul penelitian di atas, penelitian ini menyajikan metode *tafsir maudū'i* (tematik), yaitu kiat yang ditempuh oleh para mufassir untuk menghimpun sekaligus menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan tema yang akan dibahas.<sup>28</sup> Adapun analisis data dalam penelitian ini merujuk penelitian kualitatif, sehingga analisis data yang diperlukan terdapat pada penelitian kualitatif, meliputi mereduksi data, mendisplay data hingga verifikasi data,<sup>29</sup> penulis juga memfungsionalkan metode dan pendekatan tafsir esoelektik.

### F. Tujuan dan kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui eksplikasi metode tafsir esoelektik
- b. Untuk memahami secara holistik makna *al-Gais* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir esoelektik

#### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yakni:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan sederhana untuk meningkatkan referensi keilmuan serta pengembangan wawasan keilmuan dalam kajian al-Qur'an dan tafsir mengenai makna *al-Gais* dalam al-Qur'an aplikasi metode tafsir esoelektik.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mempersembahkan kontribusi kepada para pembaca dalam menyelami maksud Allah swt. menurunkan hujan

---

<sup>28</sup>Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), h. 263-264.

<sup>29</sup>Basuki, *Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian; dengan Menggunakan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), h. 21.

dengan makna *al-Gais* yang dikaji melalui metode tafsir esoelektik, spesifiknya akan dilakukan dengan cara menitikberatkan pada model penulisan tematik (*at-tafsīr al-mauḍū'ī*).

- c. Agama dan sosial, penelitian ini diharapkan mampu menambah optimistis terhadap ke-Maha Kuasaan Allah swt. kepada makhluk-Nya, serta penelitian ini diharapkan mampu menjadi batu loncatan untuk lebih semangat dalam mempelajari dan mengkaji ihwal atas ayat-ayat-Nya yang masih misteri.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG HUJAN DAN *AL-GAIŚ* DALAM AL-QUR'AN

#### **A. Pengertian Hujan**

Hujan merupakan perubahan wujud cair yang menguap lalu memadat berbentuk gumpalan awan yang menyimpan unsur air, apabila awan tersebut terkena sinar matahari dan tidak sanggup menahan beban disimpannya, maka akan terjadi turunnya hujan, sehingga hujan diartikan sebagai fenomena yang timbul akibat faktor meteorologi, pengaruh iklim, cuaca serta hidrometeor berwujud molekul-molekul air yang memiliki ukuran lebih dari 0.5 mm. Adapun unsur air dari awan yang tidak sampai jatuh ke permukaan dikenal dengan virga, sedangkan yang mencapai permukaan disebut dengan hujan.<sup>30</sup>

Secara alamiah hujan berarti air yang memiliki rasa tawar lagi bersih sebab memiliki kandungan nutrisi nitrat dan amonia di angkasa.<sup>31</sup> Air hujan yang turun ke bumi mampu mengencerkan senyawa racun dalam tanah sehingga toksisitas racun yang disemprotkan ke tanaman mampu diencerkan oleh air hujan yang telah turun ke bumi.<sup>32</sup> Adakalanya hujan diistilahkan dengan perkawinan yang menjelaskan hubungan antara kedua belah pihak. Menurut Sachiko Murata hujan mengawini tanah, sebab ruh ialah langit yang menjatuhkan hujan dan jiwa ialah bumi yang membuahakan ragam hasil kehidupan, curahan hujan dari langit senantiasa memerlukan bumi yang menerima curahan, maka langit ditegaskan sebagai maskulin karena memerlukan bumi.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Sholeh Bughyatul Ulya, *Konsep Hujan dalam al-Qur'an; Studi Tematik Penafsiran Term-Term Hujan*, Skripsi, ( Salatiga: Fak. Ushuluddin, Adab dan Humaniora, 2021), h. 20.

<sup>31</sup>Zaglūl al-Najjār, *Sains dalam Hadis; Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*, (Cet.1; Jakarta: Amzah, 2011), h. 71.

<sup>32</sup>Dantje T. Sembel, *Toksikologi Lingkungan*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015), h. 84.

<sup>33</sup>Nely Sama Kamalia, *Konsep Nusyuz Perspektif Teori Kosmologi Gender Sachiko Murata*, Tesis, (Malang: Fak. Syari'ah, 2019), h. 35-37.

Seandainya Allah swt. menurunkan air hujan terasa asin ataupun pahit maka air hujan tersebut tidak bisa dimanfaatkan secara utuh oleh makhluk hidup.<sup>34</sup> Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Wāqī'ah/56: 68-70

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ؕ أَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Apakah kamu memperhatikan air yang kamu minum?. Apakah kamu yang menurunkannya dari awan atau Kami yang menurunkan?. Seandainya Kami berkehendak, Kami menjadikannya asin. Mengapa kamu tidak bersyukur?.<sup>35</sup>

Battuanna:

*Apa' rua bandi mie' mupinnassai uai iya mudundu?. Apa' i'o di mie'mappaturungi pole di tai iri' (di langi') iyade' Iyami' mappaturungi?. tenna' Iyami' mappoelo', napominasai Iyami' mappamasingi, jari mangapa na andiango'o mie' me'asukkur?*<sup>36</sup>

Ukuran hujan didasarkan dalam QS. al- Nūr/24:43 Allah swt. berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلِّهِ وَيُنزِلُ مِنْ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ۚ

Terjemahnya:

Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu)

<sup>34</sup>Nadiah Tharayyarah, *Maūsū'ah al-I'jāz al-Qur'anī*, Terj. M. Zaenal Arifin, Dkk, *Maūsū'ah al-I'jāz al-Qur'ani*, (Jakarta: Zaman, 2014), h. 327.

<sup>35</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 536.

<sup>36</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1002.

dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.<sup>37</sup>

Battuanna:

*Apa' andiangdi muita mua' Puang Allah Taala mappatiuya' (mattindorri) tai iri', mane napasirumungi, mane napajari siotto-ottongni, mane muitami urang missung pole di alle-alle'na anna Puang Allah Taala (to'o) mappaturung (butiran-butiran) es pole di langi', (iyamo) pole (di bocco-boccona) tai iri') sitteng buttu, jari diparuaimi (butiran-butiran) es di'o lao inai to napoelo' anna napalea'i pole di to napoelo'. Killa'na dala' tai iri' saicco' le'ba'pai na mappa'dai pe'itang.*<sup>38</sup>

Ayat di atas memberitahukan bahwa awan yang mengandung hujan akan bertindih-tindih dilanjutkan keluarnya curah hujan dari celah-celah awan,<sup>39</sup> sehingga takaran hujan memiliki kelebatan dan durasi yang berkumpul secara berkelompok-kelompok lebih banyak dari teori strom sebelumnya yakni, satuan unit strom tersebut.<sup>40</sup> Alat penakar hujan dikenal dengan nama *fluviometer* dan *ombrometer*. Hujan dikategorikan menjadi tiga bagian pertama hujan dikategorikan menurut ilmu sains, dikategorikan berdasarkan ukuran butiran dan proses terjadinya. Adapun hujan menurut ilmu sains sebagai berikut:

1. Hujan asam mulanya dari emisi yang masuk ke dalam atmosfer dari berbagai gas polutan ( sulfur dioksida dan oksida nitrogen), yang awalnya berasal dari pembakaran minyak bumi dan asap knalpot. Hujan asam memiliki pH kurang dari 5 yang menimbulkan kerusakan pada flora dan fauna. Pada umumnya air hujan normalnya memiliki pH 5,6 yang mengandung karbon dioksida yang larut (membentuk asam karbon).

---

<sup>37</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 355.

<sup>38</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 626.

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), h. 188.

<sup>40</sup>Rado Yendra dan Ari Pani Desvina, *Khazanah Hujan dalam al-Qur'an dan Hadis*, UIN Suka Riau, Jurnal Sains, Teknologi dan Industri, Vol. 14, No. 2, Juni 2017, h. 139.

2. Hujan badai merupakan badai konvektif yang disertai kilat maupun guntur dengan ragam kondisi cuaca.<sup>41</sup>

Adapun hujan dapat dikategorikan berdasarkan ukuran butiran yang jatuh sebagai berikut:

1. Hujan drizzle ( gerimis) diameter bulir-bulir air hasil kondensi kurang dari 0,5 mm.
2. Hujan snow (salju) turun dari atas kristal-kristal es dengan suhu udara berada pada titik beku bagian bawah.
3. Hujan batu es ialah curahan batu es yang turun terdapat pada bagian dalam uap panas awan dengan udara berada pada bagian bawah titik beku.
4. Hujan deras merupakan curahan air yang turun dari awan dengan suhu udara di atas titik beku dengan diameter butiran kurang lebih 5 mm.

Adapun jenis hujan dikategorikan berdasarkan proses terjadinya sebagai berikut:

1. Hujan zenithal, hujan ini sering terjadi pada waktu sore dengan pemanasan global sekitar jam 14:00-15:00, hujan zeinthal sering terjadi di daerah tropis dengan sebutan hujan naik ekuatorial.
2. Hujan frontal terjadi jika masa udara dingin memecah udara panas sehingga massa yang lebih ringan mengakibatkan terangkatnya naik dan mengakibatkan terjadinya hujan lebat atau disebut dengan hujan frontal.<sup>42</sup>
3. Hujan konvektif terbentuk disebabkan adanya perbedaan panas ketika diterima dari permukaan tanah dengan panas yang diterima oleh lapisan udara, di atas permukaan tanah menjadi lebih panas daripada lapisan atas (udara) maka terjadilah gerakan massa udara panas tersebut ke tempat yang lebih tinggi.<sup>43</sup>
4. Hujan orografik sering terjadi di pegunungan, ketika massa udara bergerak ke tempat yang lebih tinggi mengikuti bentang lahan pegunungan maka terjadilah kondensasi<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup>Elizabeth A. Martin, *Kamus Sains Pustaka Pelajar* (Yogyakarta: t.p, 2012), h. 405.

<sup>42</sup>Mohamad Deden Mutakin, *Pocket Sks Geografi SMA*, h. 159.

<sup>43</sup>M. Kudeng Sallata dan Hungguyl Y.S.H Nugroho, *Pengolahan Lahan Kering*, (Yogyakarta: Andi, 2019) h. 207.

<sup>44</sup>M. Kudeng Sallata dan Hungguyl Y.S.H Nugroho, *Pengolahan Lahan Kering*, h. 209.

## B. Proses Terjadinya Hujan

Sebelum dibuktikan secara ilmiah kevalidannya melalui kajian serta penelitian para ilmuwan, al-Qur'an telah menjelaskan proses terjadinya hujan sekitar 15 abad silam. Dalam al-Qur'an dan hadis memang tidak memaparkan secara detail terkait proses terciptanya hujan, akan tetapi manusia diberi keluasaan oleh sang pencipta untuk berfikir mengenai segala ciptan-Nya termasuk tentang proses terbentuknya hujan.<sup>45</sup>

Ilmuwan terdahulu memiliki ketertarikan dalam meneliti mengenai hujan baik dari proses terjadinya alam semesta hingga terbentuknya hujan. Namun terdapat beberapa kendala dalam penelitiannya salah satunya kurangnya teknologi yang mendukung pada waktu itu. Sehingga para ilmuwan mengalami kerumitan dalam meneliti. Seiring berkembangnya waktu ditemukan beberapa ilmu mengenai iklim atau radar cuaca, saat itulah para ilmuwan mendapatkan sebuah jawaban mengenai titik terang mengenai proses terbentuknya hujan.<sup>46</sup> Proses turunnya hujan dipaparkan dalam QS. al-Rūm/24: 48, Allah swt. berfirman,

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَلِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Terjemahnya:

Allahlah yang mengirim angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka, apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seketika itu pula mereka bergembira.<sup>47</sup>

Battuanna:

*Puang Allah Taala, Iya makkiring angin (iri'), mane iri' di'o mappatiuya' (mappalenggu') tai iri' anna Puang Allah Taala mamballari di langi' me'apai elo'-Na, anna natokkoi membaco-baco,*

<sup>45</sup>Abdul Syukur al-Azizi, *Hadis-Hadis Sains*, (Yogyakarta: Laksana, 2020), h. 54.

<sup>46</sup>Mannā Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulum al-Qur'an*, Terj. H. Annur Rafiq el-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005), h. 529.

<sup>47</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 409.

*mane ma'itao (uai) urang messung, jari mua' (uai) urang di'o messung pole di alle-allena merrua para batuan-Na Iya napole', tappa silalona ise'iya mario.*<sup>48</sup>

Hujan terjadi dikarenakan proses siklus air yang berawal dari laut, danau dan sungai menguap akibat pemanasan oleh sinar matahari dilanjutkan menjadi butir-butir uap air di awan. Apabila butir-butir uap air tersebut mengembun maka akan terbentuk butiran air hujan yang jatuh ke bumi. Air yang berada di bumi akan mengalir ke permukaan dan ada yang meresap ke dalam bumi, air yang mengalir ke sungai akan bermuara ke laut dan dimulai lagi siklus penguapan air.<sup>49</sup> Penjelasan tersebut disampaikan dalam QS. al-Mu'minūn/23: 18, Allah swt. berfirman,

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ ۝

Terjemahnya:

Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran. Lalu, Kami jadikan air itu menetap di bumi dan sesungguhnya Kami Mahakuasa melenyapkannya.

Battuanna:

*Anna Iyami' mappaturung uai pole di langi' situru' mesa ukurangna, mane Iyami' mappajari uai di'o mottong di baona lino, anna sitongangna Iyami' tongang na mappalanynya' (mappa'dai'i).*<sup>50</sup>

Zaglūl al-Najjār berpendapat bahwa proses turunnya hujan dari awan merupakan proses yang belum dapat dipahami secara ilmiah dengan berbagai rinciannya, sebab manusia hanya mampu membuat hipotesis dengan memunculkan teori mengenai proses terbentuknya hujan, akan tetapi belum mampu secara utuh hal demikian dikarenakan proses adanya hujan berlangsung dengan jumlah yang tak dapat dilihat secara langsung. Diketahui para ilmuwan bahwa bumi merupakan tata surya yang paling kaya air.<sup>51</sup>

Volume air di permukaan bumi mencapai 1.360 jt km, dengan besarnya 97,20% air asin di lautan, sementara 2,80% air tawar berbentuk beku, cair dan

---

<sup>48</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 734.

<sup>49</sup>Saba Zaidi Abrori, *Konsep Hujan dalam al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pelestarian; Studi Tafsir Tematik*, Skripsi, h. 20.

<sup>50</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 600

<sup>51</sup>Abdul Syukur al-Azizi, *Hadis-Hadis Sains*, h. 54-55.

karbonasi (soda) 2,15% air tawar di muka bumi yang berbentuk salju di kutub bumi dan puncak gunung-gunung. Sedangkan 0,56% yang tersimpan di lapisan-lapisan porositas bebatuan kerak bumi. Rata-rata uap air mengalami penguapan dari laut ke samudera mencapai 320.000 km setiap tahunnya, sementara air yang berasal dari samudera sebesar 380.000 km setiap tahunnya. Sehingga besar volume airnya mengalami penguapan dari daerah khatulistiwa-khatulistiwa yang panasnya mencapai 25 celcius pertahun. Ketika air mengalami penguapan di permukaan laut, samudra serta daratan bumi, maka keminiman padatnya dengan dorongan arus udara uap tersebut naik ke zona terbawa lapisan gas bumi. pada dasarnya semakin tinggi suhu zona ini semakin dingin hingga mencapai 60 celsius di atas garis khatulistiwa, di zona inilah uap air naik dari bumi akan semakin memadat dan akhirnya turunlah hujan, salju, hawa dingin serta embun.<sup>52</sup>

Menurut ilmu hidrologi pengelolaan hujan melalui neraca keseimbangan air yang turun ke bumi serta distribusinya secara alamiah melalui persamaan berikut:

$$Q \text{ total} = Q \text{ run-off} + Q \text{ infiltrasi} + Q \text{ evapotranspirasi}$$

Keterangan : Q total = Jumlah total air hujan yang turun persatuan waktu.

Q runoff = Jumlah bulir hujan yang mengalir ke tempat yang lebih rendah sebagai limpasan air ke permukaan (*surface runoff*) merupakan fungsi dari:  $Q \text{ runoff} = C.I.A$

Keterangan : C = Koefisien limpasan yang tergantung pada jenis lapisan penutup permukaan tanahnya dengan nilainya 0,1 sampai 1.

I = Intensitas curah hujan

A = Luas daerah tangkapan hujan.

Q infiltrasi = banyaknya air hujan yang meresap dari

---

<sup>52</sup>Zaglūl al-Najjār, *Sains dalam Hadis; Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*, h. 89.

dalam lapisan tanah yang menyesuaikan pada jenis tanah dari lapisan tanah berdasarkan kedalaman 1-3 meter di bawah permukaan tanah.

Q evapotranspirasi = banyaknya air hujan yang menguap kembali ke atmosfer yang menyesuaikan pada iklim setempat (suhu udara, kelembaban udara serta angin).

Persamaan neraca di atas, hanya Q runoff dan Q infiltrasi bisa dikendalikan maupun dikelola terutama dengan intervensi pengaturan kegiatan atau aktivitas manusia dan rekayasa teknis dengan sasaran memperkecil q runoff sesuai dengan kapasitas badan air ( sungai, danau maupun retensi air buatan alamiah) serta memperbesar Q infiltrasi. Demikian akan terjadi hubungan timbal balik antara Q runoff dan Q infiltrasi, jika Q runoff mengalami pembesaran maka Q infiltrasi mengalami pengecilan begitupun sebaliknya.<sup>53</sup>

### C. Kata Hujan dalam al- Qur'an

Al- Qur'an merupakan hikmah terbesar yang ditulis dalam bahasa Arab memiliki kandungan tersendiri. Di dalam al-Qur'an terdapat beragam kosa kata yang memungkinkan memiliki makna yang sama akan tetapi berbeda dalam menerapkannya sehingga lafaz tersebut memiliki keutamaan masing-masing. Seperti halnya sinonimitas dalam al-Qur'an atau lebih dikenal dalam bahasa Arab yakni *taraduf*.<sup>54</sup> Menurut Quraish Shihab bahwasanya setiap kata dalam al-Qur'an mempunyai kandungan makna yang berbeda, hal demikian dikarenakan jika

---

<sup>53</sup>Djoko Suryanto, *Hujan Harus Disimpan*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018) h. 31-32.

<sup>54</sup>Wardania, Dkk, *Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syatih' dan Implikasinya dalam Penafsiran al-Qur'an*, Jurnal el-Maqra, Tafsir Hadis dan Teologi , Vol. 3, No. 1, Mei 2023, h. 12.

terdapat makna yang sama maka hendaknya ditelaah lebih dalam kembali makna lafaz tersebut.<sup>55</sup>

Hadirnya pembahasan hujan dalam al-Qur'an tentu mempunyai karakter dan makna tersendiri. Perlunya kajian *muradif* al-Qur'an atau sinonimitas dalam al-Qur'an Kata "hujan" dalam al-Qur'an dibahasakan dengan ragam istilah dan ungkapan. Terdapat empat ayat secara khusus memaparkan mengenai hujan dalam al-Qur'an yakni QS. al-Furqān/25: 50, QS. al-Anfāl/8: 11, QS. al-A'rāf/7: 57 dan QS. al-An'am/6: 99.<sup>56</sup> Akan tetapi terdapat ayat dalam al-Qur'an memaknai hujan secara umum berikut klasifikasinya:

### 1. Hujan bermakna perumpamaan ( *Amsal al-Qur'an* )

#### a. ( الصيب )

Menurut al- Baiḍāwī menafsirkan *ṣayyib* sebagai hujan ataupun awan yang turun, sedangkan menurut Ṭanṭawī bahwa kata tersebut dipahami sebagai awan yang berwarna gelap lagi hitam, al-Maragī memaknai sebagai hujan yang sedang turun.<sup>57</sup> Sedangkan, Imam ar-Rāzī mengatakan bahwa *ṣayyib* merupakan awan gelap bersamaan turunnya dengan guntur dan kilat.<sup>58</sup> Allah swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 19,

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ

حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, h. 111.

<sup>56</sup>Ardika Riski Rahmawan, *Kunci Ayat al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 85.

<sup>57</sup>Maulana Nurhuda, *Tafsir Kata Hujan dalam al-Qur'an Studi Analisis Tafsir Ilmi*, Skripsi, h. 55.

<sup>58</sup>Muhammad Fakhrūddīn al-Rāzī, *Tafsīr Fakhr al-Rāzī al-Musyṭahīr bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Gaib*, Jilid 3, (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, 1995), h. 135.

menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.<sup>59</sup>

Battuanna:

*Iyade' sittengan to narua uai matamba' (urang) pole di langi' siola mapattang kapa', anna guttur, anna dala', garimi liman-na ise'iya ma'oppo'i talinganna, (mokai ma'irrangngi) guttur nasawa' marakke'i amateang. Puang Allah Taala mallewungan to kaper.*<sup>60</sup>

b. ( الوابل )

Kata *wābil* berasal dari kata *wabala yābilu*,<sup>61</sup> ketika dipadukan dengan *samā'* maka dimaknai sebagai hujan lebat oleh karena itu *wābil* diartikan kepada hujan yang cukup mendekati dengan hujan lebat. Kata *wābil* ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali pada QS. al-Baqarah/2: 264-265.<sup>62</sup> Allah swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ائْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir.

<sup>59</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 4.

<sup>60</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 5.

<sup>61</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, h. 1533.

<sup>62</sup>Maulana Nurhuda, *Tafsir Kata Hujan dalam al-Qur'an Studi Analisis Tafsir Ilmi*, Skripsi, h. 45.

Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir. Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari rida Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai).<sup>63</sup>

Battuanna:

*E inggannana to matappa', da mie pappai dai (appalang)mu sawa' mupau-pau passulakkamu anna mappamonge' (atena) to mattarima, sitteng to massulakka sawa' melo'i disanga anna andiangi matappa' lao di Puang Allah Taala anna allo di boe'. Jari alarapanganna to bassa di'o sitteng batu malingendu' iya dio di baona diang lita', mane batu di'o narua uai urang matamba' mane menjari mapaccing. Andiangi ise'iya mallolongan seu-seuwa pole di anu iya naakkareso, anna Puang Allah Taala andiang mambei patiroang lao di to kaper. Anna alarapanganna to mambalanja barang-barangna sawa' ma'itai riona Puang Allah Taala anna mappamasse' nyawana, sitteng mesa uma iya diaya di buttu iya narua uai urang matamba', jari iya di'o uma-o mallolongani assel buana duallappi. Anna mua' urang tamba' andiangi mattolloi'i, jari mau rinnis ganna' tomi, anna Puang Allah Taala Masarro Paita di anu iya mupogau'.*<sup>64</sup>

c. (الطل)

Kata *al-Tallu* dipahami sebagai hujan sedang atau gerimis yakni hujan yang telah turun akan tetapi tidak menyisakan bekas, seperti kalimat *طل الأرض* yang berarti gerimis yang menyirami bumi. Oleh karena itu bumi disebut sebagai *مطلولة* yakni disirami gerimis.<sup>65</sup> Term *al-*

<sup>63</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 44-45.

<sup>64</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 70.

<sup>65</sup>Abī al-Qāsim al-Ḥusāin bin Muḥammad al-Ma'rūfa bi al-Rāgib al-Asfahāni, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 2, (Jawa Barat: Khazanah Fawaid, 2017), h. 584-585.

*Tallu* diulang sebanyak satu kali dalam al-Qur'an yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 265.<sup>66</sup>

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ

أَصَابَهَا وَايُّلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنَّمَا يُصِيبُهَا وَايُّلٌ فَطَلَّ يَوْمَئِذٍ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari rida Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai).<sup>67</sup>

Battuanna:

*Anna alarapanganna to mambalanja barang-barangna sawa' ma'itai riona Puang Allah Taala anna mappamasse' nyawana, sitteng mesa uma iya diaya di buttu iya narua uai urang matamba', jari iya di'o uma-o mallolongani assel buana duallappi. Anna mua' urang tamba' andiangi mattolloi'i, jari mau rinnis ganna' tomi, anna Puang Allah Taala Masarro Paita di anu iya mupogau'.*<sup>68</sup>

## 2. Hujan bermakna sumpah ( 'Aqsām al-Qur'ān )

a. ( الوقر )

Kata *wiqr* bermakna hujan ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak satu kali dengan bentuk *wiqrān* dengan arti *as-Suḥubu tahmil amṭara ḥamla* yakni awan yang mengandung hujan yaitu dalam QS. al-Zariyāt/51: 2.<sup>69</sup>

فَالْحَمِلَتْ وَقْرًا

<sup>66</sup>Muḥammad Fūad 'Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufāḥras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 467.

<sup>67</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 45.

<sup>68</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 70.

<sup>69</sup>Sahabuddin, Dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, (Cet.1; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1065.

Terjemahnya:

demi (awan) yang mengandung muatan (hujan),<sup>70</sup>

Battuanna:

*anna tai iri' iya mattambu' (uai urang),<sup>71</sup>*

b. ( الرجع )

Kata *raj'* akar kata dari *raja'a- yarji'u-raj'an- ruju'an* yang artinya kembali atau pulang.<sup>72</sup> Kata *raj'* bermakna hujan dijumpai dalam al-Qur'an sebanyak satu kali yakni dalam QS. al-Ṭāriq/86: 11. Allah swt. berfirman,

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

Terjemahnya:

Demi langit yang mengandung hujan.<sup>73</sup>

Battuanna:

*Sawa' langi' iya mattambu' (uai) urang,<sup>74</sup>*

### 3. Hujan bermakna rahmat

a. ( الغيث )

Kata *gaiś* ialah bentuk masdar dari akar kata *gaiś, al-gaiś* merupakan bentuk jamak dari غيوث dan أغياث , secara etimologis diartikan sebagai hujan atau rumput yang tumbuh karena siraman hujan, kata *al-gaiś* ini lebih dikhususkan sebagai hujan yang mendatangkan ragam manfaat bagi manusia serta alam sekitarnya.<sup>75</sup> Qs. al-Luqmān/31: 34

<sup>70</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 520.

<sup>71</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 959.

<sup>72</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawir*, h. 1332.

<sup>73</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 591.

<sup>74</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1137.

<sup>75</sup>Sahabuddin, Dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, h. 243-244.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا  
تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok. (Begitu pula,) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.<sup>76</sup>

Battuanna:

*Sitongangna Puang Allah Taala, sangga' di sese-Na tappa'i pa'issangan allo keama'. Anna Iya (Puang Allah Taala) mappaturung (uai) urang, anna ma'issang anu iya diang lalang di are'. Anna andiang diang tau mau na mesana mala ma'issang mannassa anu iya na akkareso madondong. Anna andiang diang tau mala ma'issang di lino inna na naengei mate. Sitongangna Puang Allah Taala Masarro Paissang na Pakkarewa.*<sup>77</sup>

b. ( السماء )

Kamus bahasa Arab pada umumnya mengartikan kata *sāma'* ialah langit. Akan tetapi beberapa hal yang membuat kata tersebut berubah menjadi atap, tempat perlindungan maupun hujan. Dalam al-Qur'an kata *sāma'* bermakna hujan terulang sebanyak tiga kali yakni terdapat dalam, QS. Hūd/11: 52, QS. Nuh/71: 11 dan QS. al-An'ām/6: 6.<sup>78</sup> Allah swt. berfirman,

<sup>76</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 414.

<sup>77</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 744

<sup>78</sup>Maulana Nurhuda, *Tafsir Kata Hujan dalam al-Qur'an Studi Analisis Tafsir Ilmi*, Skripsi, h. 45.

أَلَمْ يَرَوْا كَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِمَّنْ فَزَيْنِ مَكَانِهِمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ يُمْكِنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ بَحْرَيْنِ مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

Terjemahnya:

Tidakkah mereka perhatikan betapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan? (Yaitu) generasi yang telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yang belum pernah Kami lakukan kepada kamu; dan Kami curahkan air hujan yang lebat, Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka; lalu Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka, selanjutnya Kami munculkan sesudah mereka generasi lain.<sup>79</sup>

Battuanna:

*Apa' andiangdi ise'iya mappennassai saapa mae'dinna to mendiolona iya pura Iyami' mappacilaka, anna Iyami' pura mappamakasau'i onrona ise'iya di lino. Iyamo amakasauang iya andiangpa rua Iyami' mambeio, anna Iyami' mattolloang urang matamba' di sesemu anna Iyami' mappalolong binanga-binanga di naungna, mane Iyami' mappacilakai ise'iya sawa' dosana toi tia, anna Iyami' mappadiang di puranna (ise'iya) tau laeng.<sup>80</sup>*

c. ( الكسف )

Kata *kisafa* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali yakni QS. al-Isrā'/17: 92, QS. al-Syūra/26: 187, QS. al-Rūm/30: 48, QS. Saba'/34: 9 bermakna gumpalan sedangkan dalam QS. al-Ṭūr/52: 44 bermakna gumpalan awan.<sup>81</sup>

وَأَنْ يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يُقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ

<sup>79</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 128

<sup>80</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 209.

<sup>81</sup>Muhammad Fūad 'Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 605.

Terjemahnya:

Jika mereka melihat gumpalan-gumpalan awan berjatuhan dari langit, mereka berkata, “Itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk (yang akan menurunkan hujan).”<sup>82</sup>

Battuanna:

*Anna mua' ise'iya ma'ita boongan tai iri' bemme' pole di langi', ise'iya na ma'uang : “Iya di'o tai iri' tisuususung (siotto-ottongni).”*<sup>83</sup>

d. ( اللودق )

Kata *al-Wadaq* diartikan sebagai hujan yang turun dari atmosfer dan jatuh ke permukaan bumi berupa bulir-bulir air yang membeku (es).<sup>84</sup> Kata *al-Wadaq* diulang sebanyak dua kali dalam al-Qur'an yaitu terdapat dalam QS. al-Rūm/30: 48 dan QS. al-Nūr/24: 43.<sup>85</sup> Allah swt. berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ  
وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ  
يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ۚ

Terjemahnya:

Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.<sup>86</sup>

<sup>82</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 525.

<sup>83</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 972

<sup>84</sup>Agus Maulana, *Penafsiran Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Hujan Pendekatan Sains*, Skripsi, (Tulungagung: t.p, 2019), h. 11-12.

<sup>85</sup>Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk al-Qur'an Metode Granada*, (t.t: Granada Investasi Islami, t.th), h. 429.

<sup>86</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 355.

Battuanna:

*Apa' andiangdi muita mua' Puang Allah Taala mappatiuya' (mattindorri) tai iri', mane napasirumungi, mane napajari siotto-ottongni, mane muitami urang missung pole di alle-alle'na anna Puang Allah Taala (to'o) mappaturung (butiran-butiran) es pole di langi', (iyamo) pole (di bocco-boccona) tai iri') sitteng buttu, jari diparuaimi (butiran-butiran) es di'o lao inai to napoelo' anna napalea'i pole di to napoelo'. Killa'na dala' tai iri' saicco' le'ba'pai na mappa'dai pe'itang.<sup>87</sup>*

e. ( البرد )

Kata *baradu* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak lima kali dengan derevasi berbeda, yakni dalam QS. al-Anbiyā'/21: 69, QS. al-Naba'/78: 24 dimaknai dingin, kesejukan. sedangkan QS. Sād/38: 42 QS. al-Wāqī'ah/56: 44 bermakna air yang sejuk<sup>88</sup> dan QS. al-Nūr/24: 43 diartikan sebagai butiran es, Allah swt. berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْسِلُ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ  
يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Terjemahnya:

Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.<sup>89</sup>

<sup>87</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 626

<sup>88</sup>Muhammad Fūad 'Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 117.

<sup>89</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 355.

Battuanna:

*Apa' andiangdi muita mua' Puang Allah Taala mappatiuya' (mattindorri) tai iri', mane napasirumungi, mane napajari siotto-ottongni, mane muitami urang missung pole di alle-alle'na anna Puang Allah Taala (to'o) mappaturung (butiran-butiran) es pole di langi', (iyamo) pole (di bocco-boccona) tai iri') sitteng buttu, jari diparuaimi (butiran-butiran) es di'o lao inai to napoelo' anna napalea'i pole di to napoelo'. Killa'na dala' tai iri' saicco' le'ba'pai na mappa'dai pe'itang.<sup>90</sup>*

f. ( السحاب )

Kata السحاب bermakna menarik atau menyeret, olehnya demikian kata السحاب diartikan sebagai awan yang menarik air dilanjutkan penguapan dari bumi sehingga terjadi hujan di permukaan bumi.<sup>91</sup> Allah swt. berfirman dalam QS. al-A'rāf/7: 57.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِيَلْدِ

مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat.<sup>92</sup>

Battuanna:

*Anna Iya (Puang Allah Taala) makkiring iri' (angin), pambawa karewa mapperio-rio di olo tappolena pammase-Na (uai urang), lambi' iya di'o iri'-o mambawa tai iri' anna maullung, Iyami' mambawai lao di engeang kambu', mane Iyami' mapparawung uai (urang) di engeang di'o, jari Iyami' mappasung sawa' uai urang di'o mae'di bua-bua. Bassami*

<sup>90</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 626

<sup>91</sup>Abī al-Qāsim al-Ḥusāin bin Muḥammad al-ma'rūfa bi al-Rāgib al-Asfahāni, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 1, h. 198.

<sup>92</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 157.

*di'o iyami' mappatiwa'as (mappatuo) to mate, mamoare'o mie' maala pe'guruang.*<sup>93</sup>

g. ( الرزق )

Kata الرزق bagian dari ungkapan majaz, dikarnakan tidak mungkin Allah swt. Menurunkan rezeki berupa rumah, mobil dan lainnya. Lebih tepatnya kata di atas dipahami sebagai hujan dari langit, dalam al-Qur'an kata الرزق dijumpai dalam QS. al- Žariyāt/51: 22,<sup>94</sup> Allah swt. berfirman,

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

Terjemahnya:

Di langit terdapat pula (hujan yang menjadi sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu.<sup>95</sup>

Battuanna:

*Anna di langi' diang (passawa') dalle'mu mie' anna diang (to'o) anu iya na janjiango'o.*<sup>96</sup>

h. ( الريح )

Kata الريح bermakna angin atau hembusan udara yang berjalan. Kata الريح disebutkan dalam bentuk tunggal maka dimaknai pengiriman siksaan disebutkan dalam QS. Āli 'Imrān/3: 117, akan tetapi ketika bermakna tunggal maka bermakna rahmat seperti dalam QS. Fāṭir/35: 9,<sup>97</sup> Allah swt. berfirman,

<sup>93</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 260.

<sup>94</sup>Ahmad Khalwani, *Kata Bermakna Hujan dalam al-Qur'an; Tinjauan Semantik dan Stilistika*, Skripsi, (Semarang: Fak. Bahasa dan Sastra Asing, 2016), h. 10.

<sup>95</sup>Ahmad Taquiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 521.

<sup>96</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 961.

<sup>97</sup>Abī al-Qāsim al-Ḥusāin bin Muḥammad al-ma'rūfa bi al-Rāgib al-Asfahāni, *Mufradāt fi Garīb al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 1, h. 112.

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُبْرِئُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا  
كَذَلِكَ التَّشْوِيرُ

Terjemahnya:

Allahlah yang mengirimkan bermacam angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan. (Selanjutnya) Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu dengannya (hujan) Kami hidupkan bumi setelah matinya. Demikianlah kebangkitan itu.<sup>98</sup>

Battuanna:

*Anna Puang Allah Taala Iya makkiring iri' (angin), mane iri' (angin) di'o mappauya' tai iri', mane Iyami' ma'iring tai iri' di'o lao di mesa banua iya mate mane Iyami' mappatuo lino dipurana mate sawa' (uai) urang. Bassami di'o pappatiwa'asang-o.*<sup>99</sup>

i. ( الرحمة )

Kata *ar-Rahmah* terkadang digunakan sebagai makna hujan, sebab hujan yang turun merupakan sebuah kenikmatan dan karunia dari Allah swt. yang turun kepada seluruh makhluknya sehingga bermanfaat bagi kehidupan, dalam firman-Nya QS. al-A'raf/7: 57.<sup>100</sup>

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat.<sup>101</sup>

<sup>98</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 535.

<sup>99</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 784.

<sup>100</sup>Sholeh Bughyatul Ulya, *Konsep Hujan dalam al-Qur'an; Studi Tematik Penafsiran Term-Trem Hujan*, Skripsi, h. 117.

<sup>101</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 157.

Battuanna:

*Anna Iya (Puang Allah Taala) makkiring iri' (angin), pambawa karewa mapperio-rio di olo tappolena pammase-Na (uai urang), lambi' iya di'o iri'-o mambawa tai iri' anna maullung, Iyami' mambawai lao di engeang kambu', mane Iyami' mapparawung uai (urang) di engeang di'o, jari Iyami' mappasung sawa' uai urang di'o mae'di buah-bua. Bassami di'o iyami' mappatiwa'as (mappatuo) to mate, mamoaere'o mie' maala pe'guruang.<sup>102</sup>*

#### 4. Hujan bermakna azab

##### a. (المطر)

*Maṭar* memiliki makna hujan, para kaum muslimin banyak berdoa agar diturunkan hujan dengan menggunakan *lafaz maṭar*, akan tetapi ketika merujuk kepada al-Qur'an *maṭar* tidak pernah dimaknai sebagai hujan akan tetapi selalu digunakan untuk arti azab dari langit. *Lafaz maṭar* dalam al-Qur'an memiliki bentuk berbeda. Menurut *lafaz maṭar* terdiri dari 6 kata, *lafaz maṭar* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 15 surah yakni, QS. al-A'rāf/7: 84, QS. Hūd/11: 82, QS. al-Ḥijr/15: 74, QS. al-Syūra/26: 173, QS. al-Naml/27: 58, QS. al-Anfāl/8: 32, QS. al-Furqān/25: 40, QS. al-Aḥqāf/46: 24 dan QS. al-Nisā/4: 102.<sup>103</sup> Allah swt. berfirman,

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا آسْلِحَتَهُمْ ۗ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَالدِّينَ كَفَرُوا لَوْ تَعْفُلُونَ عَنْ آسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَىٰ مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا آسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

<sup>102</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 260.

<sup>103</sup>Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk al-Qur'an Metode Granada*, h. 377.

Terjemahnya:

Apabila engkau (Nabi Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu dan dalam keadaan takut diserang), lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama mereka, hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) bersamamu dengan menyandang senjatanya. Apabila mereka (yang salat bersamamu) telah sujud (menyempurnakan satu rakaat), hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh). Lalu, hendaklah datang golongan lain yang belum salat agar mereka salat bersamamu) dan hendaklah mereka bersiap siaga dengan menyandang senjatanya. Orang-orang yang kufur ingin agar kamu lengah terhadap senjata dan harta bendamu, lalu mereka menyerbumu secara tiba-tiba. Tidak ada dosa bagimu meletakkan senjata jika kamu mendapat suatu kesusahan, baik karena hujan maupun karena sakit dan bersiap siagalalah kamu.) Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir.<sup>104</sup>

Battuanna:

*Anna mua' diango'o (Muhammad) napaditangnga ise'iya (solamu) anna melo'o makke'deang sambayang siola-ola ise'iya, sitinayannai diang sambare mekke'de' na matta'e sanjata, anna mua' (massambanyango'o siola) suyu' mappasukku' sarraka'ang (sambayang), sitinyan-nai ise'iya mellele lao di pondo'mu (na manjagai bali) anna sitinayannai pole bareang laeng iya andiangpa massambayang, mane massambayangi siolao, sitinayan-nai ise'iya samata taya na matta'e sanjata. To kaper ma'elorango'o (malaa mie') takkalupa (balinganga) pole di sanjatamu anna barangmu, mane naluruio sappissang. Andiang-diang dosa di sesemu mie' mallappa-sang sanjata-sanjatamu mua' mallolongano'o sussa sawa' urang, iyade' memang monge'o, anna pe'atulu tayao mie'. Sitongangna Puang Allah Taala purai mappatayang sessa iya matuna di sesena to kaper.*<sup>105</sup>

b. ( الحاصب )

Kata *ḥāṣḥibī* berasal dari hashabah diartikan sebagai kerikil.<sup>106</sup>

Kata *ḥāṣḥibī* diulang sebanyak dua kali dalam al-Qur'an dengan makna

<sup>104</sup> Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 95.

<sup>105</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 153

<sup>106</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, h. 269.

*hailstrom* terdapat dalam QS. al-‘Ankabūt/29: 40 dan QS. al-Mulk/67: 17, Allah swt. berfirman,

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ  
الصَّيْحَةُ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَعْرَفْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ  
كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Terjemahnya:

Masing-masing (dari mereka) Kami azab karena dosanya. Di antara mereka ada yang Kami timpakan angin kencang (yang mengandung) batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Tidaklah Allah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri.

Battuanna:

*Jari tungga-tungga' (ise'iya) di'o Iyami' massessai sawa' dosana, anna pole ise'iya diang Iyami' mapparuai urang batu anna pole ise'iya diang iya diparuai bamba makarras (mengguttur) anna pole ise'iya diang dianna naung di lita' anna pole ise'iya diang dipatallang, anna Puang Allah Taala tongang andiang melo' manggau' bawangi ise'iya, anna iya tia diangi ise'iya manggau' bawang alawena toi tia.*<sup>107</sup>

c. ( العارض )

Kata *al-‘ariḍu* dimaknai sebagai hal yang menampakkan dirinya serta diartikan sebagai awan.<sup>108</sup> *Al-‘Ariḍu* disebutkan sebanyak 79 kali dalam al-Qur’an, bentuk *‘ariḍu* diulang sebanyak satu kali dalam al-Qur’an yakni dalam QS. al- Aḥqāf/46: 24.<sup>109</sup>

<sup>107</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi; Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 718.

<sup>108</sup>Sayyid Qutb, *fī Zilali al- Qur’an*, Terj. As’ad Yasin, Dkk, *Tafsir Fī Zilali, Qur’an; di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jilid 10, h. 311.

<sup>109</sup>Muḥammad Fūad ‘Abdul Baqī, *al-Mu’jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, h. 457.

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ فَرِيحٌ  
فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Maka, ketika melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, “Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.” (Bukan,) tetapi itu azab yang kamu minta agar disegerakan kedatangannya, (yaitu) angin yang mengandung azab yang sangat pedih.<sup>110</sup>

Battuanna:

*Jari di wattunnai ise'iya ma'ita di'o passessa-o (sitteng) tai iri' iya tipolo lao di lemba-lembana, ise'iya ma'uang: "Iyamo di'e tai iri' na mapparawung urang di iyami'." (Tania), mala iyamo di'o passessa iya muperau mamoa-re'i dipamasigangano'o mie', (iyamo) iri' mattam--bu' passessa iya pemonge',<sup>111</sup>*

d. ( الحجارة )

Kata *hijārah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 21 kali. Bentuk *hijārah* diulang sebanyak sepuluh kali yakni terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 24 dan ayat 74, QS. al-Anfāl/8: 32, QS. Hūd/11: 82, QS. al-Ḥijr/ 15: 74, QS. Isrā'/17: 50, QS. al- Zariyāt/51: 33, QS. al-Taḥrīm/66/:6, dan QS. al-Fīl/105: 4.<sup>112</sup> Firman Allah swt. dalam QS. al-Anfāl/8: 32,

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا  
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, “Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini adalah kebenaran dari sisi-Mu,

<sup>110</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 505.

<sup>111</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 929.

<sup>112</sup>Muḥammad Fūad 'Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 194.

hujanilah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah kepada kami azab yang sangat pedih.”<sup>113</sup>

Battuanna:

*Anna (ingarangi), di wattunna (to mappa'dua) ma'uang: "E Puang, mua' tongangi (Koroang) di'e, iya tongang polei di sese-Mu, jari paurangngi'i iyami' urang batu pole di langi', iyade' papoleangi iyami' passessa iya pemonge'".*<sup>114</sup>

e. ( الحِسْبَان )

Kata *ḥusbāna* disebutkan dengan ragam derevasinya yakni sebanyak 109 kali dalam al-Qur'an. *Ḥusbāna* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua kali yakni dalam QS. al-An'ām/6: 96 dan QS. al-Kahfi/18: 40.<sup>115</sup> Allah swt. berfirman,

فَعَسَىٰ رَبِّيٰ أَنْ يُؤْتِيَنِي خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحُ صَبِغَةً زَلَقًا

Terjemahnya:

Mudah-mudahan Tuhanku akan memberikan kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini) dan mengirimkan petir dari langit ke kebunmu sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin.<sup>116</sup>

Battuanna:

*Jari mamoaare'i Puangngu, na nabengana' (uma) la'bi macoa pole di umammu (di'e), anna mamoaare'i (Puang Allah Taala) makkiring atattuang (guttur) pole di langi' lao di umammu, lambi iya di'o (uma-o) menjari lita' malingendu' (merressa').*<sup>117</sup>

<sup>113</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 180.

<sup>114</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 299-300.

<sup>115</sup>Abī al-Qāsim al-Ḥusāin bin Muḥammad al-ma'rūfa bi al-Rāgib al-Asfahāni, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 1, h. 499.

<sup>116</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 298-299.

<sup>117</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 511.

## 5. Hujan bermakna netral

### a. (الماء)

Lafadz *mā'*, para mufassir memaknai dengan air, yakni air hujan apabila bersanding dengan kata *anzalā*. Kata *mā'* yang dimaknai sebagai hujan diulang dalam al-Qur'an sebanyak 27 kali.<sup>118</sup> salah satunya terdapat dalam QS. al-A'rāf/7: 57 dan QS. al-Hajj/22: 5, Allah swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبُعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ  
ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَعَجِيرٍ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُعَرِّقَ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ  
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنكُمْ مَّن يَتَّقِيٰ وَمِنكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا  
يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَاذًا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَبْتَتَتْ  
مِن كُلِّ رَوْحٍ بَّهِيجٍ

Terjemahnya:

Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.<sup>119</sup>

Battuanna:

*E inggannana rupa tau, mua' diango'o mie' lalang di abatabatang) pappatiwa'asang (pole di Ku'bur), jari (issangi)*

<sup>118</sup>Muhammad Fūad 'Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 765.

<sup>119</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 332.

*sitongangna Iyami' pura mappadiango'o mie' pole di lita', mane pole di satti'diang manning, mane pole di sattekke cera' (sakkammung), mane pole di sakkammungan issi iya sukku' ajariangna anna iya andiang sukku', malaai Iyami' mappannassai-ango'o mie' anna Iyami' mappato' lalang di are' (di rahim), anu iya Iyami' dipoelo' lambi' wattu di pattantu, mane Iyami' mappasungo'o (menjari) nanaeke, mane sisaicco-saicco' lambi'o (kaiyang menjari ne'imuane, anna di antaramu diang dipamate anna (diang to'o) di pamalakka ummurna lambi'i ole-ole, anna andiangi ma'issang seu-seuwa iya diolo' naissang. Anna muitai di'e lino-e mara'e, mane mua' Iyami' mappaturung uai urang di baona, tuomi lino (lita') anna marumbomi anna mappatuo nasangi (tuda-tuda) sipasa-pasang na malolo.<sup>120</sup>*

#### D. *Al-Gais* dalam *al-Qur'an*

Kata *al-Gais* dalam *al-Qur'an* diulang sebanyak enam kali baik berbentuk tunggal maupun jama' di beberapa surah berikut :

##### 1. QS. Yūṣuf/12: 49.

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ء

Terjemahnya:

Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).<sup>121</sup>

Battuanna:

*Mane dipuranamo di'o napolei taung iya rupa tau dibe i uai urang (iya sukku') anna di wattu di'o ise' iya mapperre' anggur.*<sup>122</sup>

##### 2. QS. al-Kahfi/18: 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا

وَأَنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

<sup>120</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 581.

<sup>121</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 241.

<sup>122</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 404.

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.<sup>123</sup>

Battuanna:

*Anna pa'uang'o (Muhammad): "Atongangan (aparuang) di'o polei di Puangmu mie', jari inai-inai melo' (matap-pa') sitinayannai matappa', anna inai-inai melo' (kaper) so'naimi kaper. Sitongangna Iyami' mappataya-ngani to ta'lalo pagau' bawang di'o naraka, iya sopana nalebungani (nasalippuri'i) ise'iya. Anna mua' meraui na nabengani anu nadundu iyamo uai tumarra iya re'de mappalo'be' rupa. Iyamo di'o (uai) dundu kaminang adae' anna engeang mappassau kaminang arepus.<sup>124</sup>*

### 3. QS. al- Luqmān /31: 34.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا  
وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok. (Begitu pula,) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.<sup>125</sup>

Battuanna:

*Sitongangna Puang Allah Taala, sangga' di sese-Na tappa'i pa'issangan allo keama'. Anna Iya (Puang Allah Taala) mappaturung (uai) urang, anna ma'issang anu iya diang lalang di are'. Anna andiang diang tau mau na mesana mala ma'issang mannassa anu iya na akkaresoi madondong. Anna andiang diang tau mala ma'issang di lino*

<sup>123</sup> Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 297.

<sup>124</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 508.

<sup>125</sup> Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 414.

*inna na naengei mate. Sitongangna Puang Allah Taala Masarro Paissang na Pakkarewa.*<sup>126</sup>

#### 4. QS. al-Syūrah/42: 28.

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

Terjemahnya:

Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan (Dia pula yang) menyebarkan rahmat-Nya. Dialah Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.<sup>127</sup>

Battuanna:

*Anna Iya (Puang) mappaturung uai urang dipurannai ise'iya cappu' rannu anna massemburang pammase-Na, anna Iya (Puang) Masarro Patturundung na Tipuyi.*<sup>128</sup>

#### 5. QS. al-Ḥadīd/57: 20.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ

أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَبُّهُ مُضْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ

وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعَ الْعُرُورِ

Terjemahnya:

Ketahui bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.<sup>129</sup>

Battuanna:

*Issangi mie', mua' sitongangna atuoang lino sangga' pangipanginoang mepatakkalupa, anna belo-belo malolo anna matingka di antaramu mie' anna matte'-gerang alawena sawa' mai'dinna barang anna ana', sitteng tuda-tuda' iya mappamario atena panguma, mane tuda-tuda' di'o mara'ei anna muitai mariri mane accurmi. Anna di*

<sup>126</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 744.

<sup>127</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 486.

<sup>128</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 890.

<sup>129</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 540.

*ahera' (manini) diang passessa iya makarras anna pa'dappang pole di Puang Allah Taala anna rio-Na. Anna atuoang lino di'e andiang laeng selaengna asannangan pepagengge.*<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1009.

### BAB III

#### METODE TAFSIR ESOEKLEKTIK

##### **A. Defenisi Metode Tafsir Esoeklektik**

Esoeklektik berasal dari dua padanan kata yakni “esoterik” dan “eklektik”. Esoeklektik dikenal sebagai metode sekaligus pendekatan yang berusaha menggabungkan tafsir dengan nuansa esoterik yakni sufistik atau isyari dengan berbagai metode tafsir muktabar ( al-Qur’an dengan al-Qur’an, riwayat, saintifik serta ijtihad rasional).

Secara literal teks esoterik berasal dari bahasa Yunani kuno “*ēic:ēis* dan *ēneixoc-terikos*” yakni sesuatu yang bersifat dalam atau batin sehingga hanya dimengerti oleh orang khusus, lawan kata esoteris ialah antonim dari eksoteris.<sup>131</sup> Esoteris merupakan satu rumpun makna dari esoterik, ditinjau dari literatur Inggris merupakan hal tersembunyi, rahasia serta mendalam. Sisi terminologi Arab mengartikan esoterik dengan istilah batin, secara linguistik batin antonim dari zahir, sedangkan secara etimologis berarti terdalam dari sesuatu yang terkandung (*mā yūjad dākhil asy-Syai*). apabila dikaitkan dengan suatu teks, batin berarti dalam (*al-Amīq*), makna yang tersembunyi (*al-Khafī*), tertutup (*al-Mastūr*), rahasia (*as-Sirri*), dan yang tersembunyi untuk selain ahlinya (*al-Maktūm ‘an gair ahlihi*).<sup>132</sup>

Menurut Frithjof Schoun esoteris adalah bagian metafisik yang termuat dalam dimensi internal agama.<sup>133</sup> Esoteris dianggap penting dalam kajian islam

---

<sup>131</sup>Hammi Syafaq, *Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris dan Esoteris*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2012, h. 335.

<sup>132</sup>Wahyu Ramadhan Said, *Tafsir Esoterik Sebagai Ruang Eksplorasi Batin al-Qur’an* IAIN Manado, al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies, Vol. 1, No. 2, 2022, h. 4.

<sup>133</sup>Hammi Syafaq, *Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris dan Esoteris*, h. 336.

(penafsiran)<sup>134</sup> sebagaimana dinyatakan al-Hujwiri bahwa aspek eksoteris (*zahir*) tanpa aspek esoteris (batin) merupakan kemunafikan, sebaliknya aspek esoteris (batin) tanpa eksoteris (*zahir*) ialah *bid'ah*.<sup>135</sup> Pemilihan esoterik dalam metode yakni esoteris *Ṣaḥīḥ* agar memiliki implikasi dalam pembatasan tertentu dalam tafsir esoterik.<sup>136</sup>

Esoteris dimaknai sebagai konsep yang mendasari dari tafsir sufistik. Diketahui bahwa manusia memiliki potensi untuk menyingkap makna tersebut dengan penafsiran yang tidak terbatas, sehingga al-Qur'an memuat level makna secara komprehensif. Konsep dualisme tidak secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an, akan tetapi ketika diperjelas dalam hadis dan perkataan sahabat. Dalam hadis Ibn Mas'ūd berikut ini:

أُنزِلَ الْقُرْآنُ عَلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ لِكُلِّ آيَةٍ مِنْهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ (رواه ابن حبان)

Artinya:

al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, setiap ayatnya memiliki makna eksoteris (*zahir*) dan esoteris (batin). (HR. Ibnu Ḥibbān).<sup>137</sup>

Hadis di atas populer di kalangan sufisme, *syī'ah* dan kelompok *ismā'iliyyah*, dilanjutkan menjadi inspirasi bagi tergeraknya kaum esoteris.<sup>138</sup> dari definisi di atas disimpulkan bahwa esoteris merupakan suatu hal yang tidak nampak, rahasia, tersembunyi dikarenakan memuat perihal terdalam atau batin.

<sup>134</sup>Raha Bistara, *Tarīqah Dimensi Esoteris dalam Islam; Studi Pemikiran Sayyid Hossein Nasr*, Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Of Islamic Civilization, Vol. 2, No. 2, Oktober 2020, h. 78.

<sup>135</sup>Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf; Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, (Cet.1; Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2020), h. 128

<sup>136</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 290.

<sup>137</sup>Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad al-Tamīmī al-Bustī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān; al-Musnadu al- Ṣaḥīḥu 'alā al- Taqāsīmi wa al- anwā'i min Ga'iri Wujūdi Qaṭ'in fī Sanadihā wa la Ṣubūti Jarḥin fī Nāqilīfī*, Jilid 2, (Cet. 1; Beirut: Dar Ibnu Hazmi, 2012), h. 120.

<sup>138</sup>Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik; Studi Komparatif antara Tafsir al-Qusyāirī dan Tafsir al-Jailanī*, (Jakarta: Universitas al-Azhar Indonesia, 2018), h. 74-75.

Eklektik secara etimologis berasal dari Yunani yakni *eklekticos* dengan arti memilih atau mengambil sumber yang berbeda dengan cara memilih. Sedangkan kata eklektik secara terminologis berarti menelaah lebih dalam dari berbagai sumber dan sistem yang ada berdasarkan hal yang terbaik.<sup>139</sup> Dalam bahasa Arab metode eklektik disebut *aṭ-Ṭāriqah al-Intiqā'iyyah* yaitu metode pilih dan gabung serta bersifat tambal sulam.<sup>140</sup>

Eklektik dikenal sebagai metode, gagasan serta keyakinan dengan cara menggabungkan sesuatu perihal terbaik dari berbagai sumber yang ditemukan. Sedangkan dalam kamus Merriam-Webster eklektik dipahami sebagai elemen tersusun yang diambil dari berbagai sumber berdasarkan doktrin, metode serta gaya. Kata eklektik memiliki sinonim di antaranya liberal, luas, inklusif beraneka ragam, campuran, berbagai sisi dan heterogen.<sup>141</sup>

Eklektik merupakan bagian dari *genre* perkembangan dari metode tafsir *mauḍū'i* yang disebut dengan *mauḍū'i ikhtiyārī*. Perkembangan metode ini dipercaya mampu memasuki ranah problema- problema sosial kemanusiaan.<sup>142</sup> Apabila eklektik dikaitkan dalam dunia akademik maka secara otomatis pendekatan akademik berguna dalam memudahkan mencari teori baru dari beberapa teori lama. sedangkan ketika eklektik dipadukan dengan filsafat maka eklektik dikenal sebagai cara berfikir filosofis.<sup>143</sup> selain itu eklektik dijadikan penopang dalam mengobarkan revolusi keagamaan Ḥasan Ḥanafi sendiri, menginginkan metode eklektik tidak bersifat personal akan tetapi mampu

---

<sup>139</sup>Darwis Hude, Dkk, *Model Konseling Eklektik dalam Pendidikan Perspektif al-Qur'an*, Institut PTIQ Jakarta, al-Tadabbur Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir h. 80.

<sup>140</sup>Ayatullah, *Penerapan Metode Eklektik pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswi Kelas VI SDIT Anak Sholeh Mataram*, Jurnal Palapa, Vol. 4, No. 1, Mei 2016, h. 152.

<sup>141</sup>Andi, Dkk, *Perilaku Alturistik dan Eklektik dalam Filsafat Pendidikan Kiai Ahmad Dahlan*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jurnal Yaqzhan, Vol. 6, No. 1, Juli 2020, h. 4-5.

<sup>142</sup>Abdul Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Kewirausahaan Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi*, Disertasi, (UIN Walisongo Semarang: t.p, 2021), h. 81.

<sup>143</sup>Darwis Hude, Dkk, *Model Konseling Eklektik dalam Pendidikan Perspektif al-Qur'an*, h. 80.

memasuki sifat kemanusiaan atau dalih sosial. Pemikiran Ḥasan Ḥanafī memasukkan metode eklektik dalam pemikiran teologi humanisme, dengan cara memilih-milih berbagai pemikiran *māẓhab*<sup>144</sup>

Ketika dikenal sebagai paham maka bermakna eklektisisme yakni hal konseptual dengan tidak memegang teguh paradigma dengan rangkaian asumsi akan tetapi memanfaatkan teori serta ide untuk mengulas berbagai subjek berdasarkan kasus tertentu.<sup>145</sup> Sedangkan Kerwanto menjabarkan mengenai eklektik ialah penggabungan metode tafsir muktabar dan mengecualikan *tafsīr bī al-rā'yi* yang tercela.<sup>146</sup> Pengertian tersebut disimpulkan sebagai cara dalam memperoleh berbagai hal yang dipandang baik dengan cara menyatukan berbagai sumber sehingga seseorang yang dikatakan memiliki paham atau minat secara konseptual tidak berpegang teguh pada asumsi akan tetapi memprioritaskan teori berdasarkan kasus tertentu guna mendapatkan penafsiran yang menyeluruh.

Definisi di atas menyimpulkan bahwa esoelektik ialah mengkombinasikan metode tafsir muktabar al-Qur'an ( al-Qur'an dengan al-Qur'an atau riwayat ) *al- tafsīr bi al-ma'sūr (ḥadīs, aqwāl al-Ṣaḥābah aw tābi'īn)* , saintifik (*bi ilmi'*) serta ijtihad rasional (*al-ijtihād al-'aqlī*). guna mendapatkan penafsiran batin (*bi al-Isyārah*) yang holistik. Hal demikian dimaksudkan bahwa makna zahir dan batin merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

## **B. Sejarah Perkembangan**

Esoteris sendiri telah terimplementasi dari kehidupan Nabi Muhammad saw., yakni gelar *al-'amīn* yang dideskripsikan melalui kesucian jiwa serta akhlak

---

<sup>144</sup>Ahmad Zainuddin *Dimensi Sosial Tauhid; Konstruksi Jaringan Relasional Islam Perspektif Hassan Hanafi*, Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik, MIYAH: Jurnal Studi Islam, Vol. 13, No. 01, Januari 2017, h. 73.

<sup>145</sup>Andi, Dkk, *Perilaku Alturistik dan Eklektik dalam Filsafat Pendidikan Kiai Ahmad Dahlan*, h. 4-5.

<sup>146</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoelektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 290.

terpuji. Tingkat kerohanian terlihat nyata ketika menerima wahyu di gua hira. Siang hingga malam melakukan khalwat, merenung dan melakukan ibadah yang khusyuk dalam menerima tugas kerasulannya.<sup>147</sup> Esoteris tidak terlepas dari ruang lingkup tasawuf. Tasawuf telah ada pada masa nabi akan tetapi dikenal dan diamalkannya sebagai tasawuf pada masa sahabat.<sup>148</sup>

Perkembangan tafsir esoterik dipetakan oleh Rosihon dalam lima periode sejarah yaitu, abad ke I-II H bermula dari Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa pesan, rujukan, dan sumber utama dalam upaya penafsiran, baik dari sisi eksoterik maupun esoteris. Nabi Muhammad saw. tidak memberikan penafsiran kepada semua sahabatnya, hanya sahabat tertentu saja seperti ‘Ibnu ‘Abbās dan ‘Alī bin Abī Ṭālib, seperti dalam QS an-Naşr ‘Ibn Abbās menafsirkan dengan pendekatan esoterik bahwa ayat tersebut turun berkenan dengan mendekatnya ajal Rasulullah saw. Abad ke III-VII H munculnya kitab tafsir dengan corak sufi dengan menerapkan pendekatan esoterik seperti *tafsīr al-Qur’an al-‘Azhīm* yang ditulis oleh al-Tustarī. Dilanjutkan pada periode ketiga (VII-X) ditandai adanya teosof-penafsir *Syī’ah* di antaranya, Haidar ‘Amūlī, Sayyid Aḥmad ‘Alawī Mulla Şadra, dan lain sebagainya. Abad XI-XII atau periode keempat ditandai dengan hadirnya sejumlah karya-karya tafsir dari kalangan sufistik seperti *laṭā’if al-‘Isyārāt* karya Imam al-Qusyāirī, Abū Ḥamid al-Gazālī dalam karyanya *Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn*. Periode kelima pada abad ke-XIV hingga sekarang, periode ini digerakkan para mufassir esoterik dua belas imam berdasarkan tradisi, dipelopori oleh Abū Ḥasan Syarif ‘Amili Işfahānī dan terdapat karya monumental di antaranya karya Sultan ‘ali Syah dan Sayyid

---

<sup>147</sup>Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf; Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, h. 128.

<sup>148</sup>M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), h. 156.

Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'i.<sup>149</sup> Adapun karya yang memadukan penafsiran eksoteris dan esoteris ialah kitab *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alūsī.<sup>150</sup>

Penerapan metode tafsir eklektik bukanlah sesuatu yang baru, metode ini telah lama diterapkan di berbagai penafsiran baik golongan sunnah maupun syiah. Akan tetapi penamaan sekaligus perumusan dalam istilah khusus dikategorikan sebagai metode tafsir yang baru.<sup>151</sup> Eklektik merupakan metode penafsiran yang dirumuskan oleh Ḥasan Ḥanafī setelah menafsirkan al-Qur'an secara tematik untuk meminimalisir metode tafsir klasik. Metode eklektik dimaksud sebagai metode penafsiran dengan memadukan ragam teori sesuai yang dibutuhkan agar selaras dengan misi perubahan sosial. Adanya metode tafsir eklektik merupakan bagian dari respon sekaligus kritik dari metode tafsir sebelumnya, yakni *tahīlī* dan *mauḍū'i* versi terdahulu. Metode tafsir terdahulu dipahami sebagai metode yang mendalami sisi aspek teks tersendiri, sehingga untuk masuk ke dalam problema-problema kemiskinan, ketidakadilan serta ketertindasan yang dijadikan para mufassir sebagai inti dalam memaparkan penjelasan suatu ayat al-Qur'an hanya bersifat otoritatif.<sup>152</sup>

Beberapa literatur *tafsīr ahlul sunnah* dan *syi'ah* dalam menggunakan metode ini di antaranya. Pertama, dari *ahlul sunnah* yakni *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm wā as-Sab'u al-Ma'ānī* karya Syihābuddīn Maḥmūd al-Alūsī, *Tafsīr al-Kabīr (Mafātih al-Gaīb)* karya Fakhrūddīn al-Rāzī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* karya al-Baiḍāwī dan *al-Bahr al-Muḥīṭ* karya 'Abū

---

<sup>149</sup>Rosihon Anwar, *Menelusuri Ruang Batin al-Qur'an*, (Bandung: Erlangga, 2010), h. 70-95.

<sup>150</sup>Laila Sari Masyur, *Makna Esoteris Ayat Ibadah; Tafsir al-Isyari dalam Kitab Rūh al-Ma'ānī karya al-Alūsī*, Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 3, No. 1, Juni 2021, h. 13.

<sup>151</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 201.

<sup>152</sup>Abdul Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Kewirausahaan Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi*, Disertasi, h. 80.

Ḥayyān. Adapun literatur tafsir syi'ah yang menggunakan metode ini ialah *tafsīr at-Tibyān* karya aṭ-Ṭūsī, *Majma' al-Bayān* karya aṭ-Ṭabrāsi, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an* karya Thabathaba'i dan *Tafsīr al-Amtsal* karya Nāsir Makārim asy-Syirāzī.<sup>153</sup>

Esoeklektik bukanlah suatu kajian baru dari sisi keilmuan dikarenakan dua padanan kata tersebut yakni “esoteris” dan “eklektik” telah dahulu diaplikasikan pada ragam keilmuan, akan tetapi penamaan khusus metode tafsir esoeklektik dirumuskan oleh kerwanto, seorang dosen muda di pascasarjana institut PTIQ Jakarta.

### **C. Tahapan Metode Tafsir Esoeklektik**

Tahapan metode tafsir esoeklektik secara garis besar terbagi atas dua tahapan yakni tahapan umum dan tahapan khusus, hal demikian untuk memudahkan secara kongkrit dalam memahami makna batin al-Qur'an, berikut tahapannya:

#### **a. Tahapan umum**

Tahapan umum memiliki dua langkah, pertama analisis bahasa yakni mengemukakan secara detail mengenai makna dari kosa kata kunci terhadap ayat yang akan dibahas. Pada tahapan ini mufassir dituntun menggunakan sejumlah rujukan kamus-kamus bahasa Arab atau literatur yang secara konsisten mengungkap kosa kata dalam al-Qur'an sehingga dikenali keunggulannya dari sisi kebahasaan. Tahapan ini mufassir diarahkan untuk menemukan kosa kata kunci dengan ragam derivasinya, setelah ditemukan kosakata kunci maka dilanjutkan dengan menjabarkan makna bahasa dengan memilih inti makna bahasa sehingga dapat ditemukan makna dasarnya. Makna dasar tersebut ialah makna umum yang

---

<sup>153</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 203.

bisa dijadikan acuan dalam membuka eksistensi makna secara material maupun imaterial.<sup>154</sup>

Kedua, tahapan analisis tafsir yakni pengoptimalan perangkat epistemologi secara menyeluruh dalam memahami suatu ayat al-Qur'an. Ditinjau secara umum epistemologi keilmuaan dalam Islam terbagi atas tiga yakni, pertama nalar *bayānī* yang ditelusuri dalam al-Qur'an serta riwayat, kedua nalar *burhānī* berasal dari prinsip rasional-filosofis, ketiga yaitu nalar '*irfānī*' yang bersumber dari kegiatan spiritual atau kesaksian batin. Ranah ilmu tafsir jenis epistemologi di atas terpaut dalam sekumpulan metode tafsir eklektik.<sup>155</sup>

Sebagaimana dijelaskan di atas tahapan umum memuat dua langkah yakni analisis bahasa merupakan penelusuran literatur bahasa Arab yang memuat ayat tersebut untuk menemukan kunci kosa kata beserta ragam derivasinya kedua yaitu analisis tafsir merupakan pengaplikasian tiga jenis epistemologi tafsir dalam memahami ayat yang akan dibahas.

#### **b. Tahapan khusus**

Tahapan khusus ini menyodorkan gaya penulisan tafsir, senada yang disampaikan oleh Ṭalal al-Ḥasan yakni prosedur para mufassir guna menjelaskan metodologi tafsir. Demikian metodologi bukan sekedar gaya dari penulisan tafsir akan tetapi cakupan metodologi tafsir lebih luas meskipun keduanya tidak bisa dipisahkan dikarenakan para mufassir menggunakan metodologi tafsirnya berdasarkan prosedur.<sup>156</sup>

Gaya penulisan tafsir terdiri atas dua jenis yakni, tafsir parsial (*at-Tafsīr at-tajzi'i*) dan tafsir tematik (*at-Tafsīr al-Mauḍū'i*). Tafsir parsial difungsikan untuk menunjukkan makna al-Qur'an secara detail tanpa menyajikan penafsiran

---

<sup>154</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 223.

<sup>155</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 223.

<sup>156</sup>Ṭalal al-Ḥasan, *al-Manhaj al-Tafsir al-Qur'an*, (Iran: Dar al-Farāqih, tth), h. 178.

yang bersifat umum. Sedangkan tafsir tematik difungsikan secara umum pada kandungan parsial kosakata tertentu dalam al-Qur'an serta pandangan umum al-Qur'an sehingga membentuk tema tertentu. Perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai posisi serta klasifikasi parsial dan tematik. Nāsir Makārim asy-Syirāzī mengategorikan sebagai gaya penulisan, Ṣalah 'Abdulfattah mengategorikan keduanya sebagai metode tafsir. Sedangkan asy-Syahid aṣ-Ṣadr mengategorikan pada kecenderungan tafsir.<sup>157</sup> Dalam penelitian ini akan mengikuti pandangan dari Nāsir Makārim asy-Syirāzī dan ketiga<sup>158</sup> pandangan lainnya dengan mengategorikan tafsir parsial dan tafsir tematik sebagai bagian dari gaya penulisan tafsir, maka penjelasan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Tahapan Tafsir Parsial

Tahap penafsiran ini dikenal dengan *at-tajzi'i*, *at-tahfīli*, langkah dalam metode tafsir esoelektik khususnya tahapan parsial akan disampaikan ke dalam tiga langkah penafsiran, yakni analisis internal ayat dengan memasukkan kajian kebahasaan, analisis eksternal ayat dilanjutkan dengan membuat kesimpulan dari makna yang terkandung khususnya esoterik ayat.<sup>159</sup>

Pertama, analisis internal ayat berupa analisis konteks bahasa (*as-Siyāq al-Lugawī*), لغر dilekatkan kepada sesuatu yang gemar serta menekuni kata-kata yang digunakannya sehingga disebut lughah. indikator bahasa internal (*al-Qarīnah al-lafzīah al-Muttasilah*) dipahami bahwa mampu menjelaskan makna-makna al-Qur'an berdasarkan kaidah

---

<sup>157</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoelektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 225.

<sup>158</sup>Jawādī 'Amūlī, Kamal Haidar dan Ṭalal al-Ḥasan.

<sup>159</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoelektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 230.

kebahasaan seperti interpretasi semiotik dan semantik (etimologis, leksikal, retorikal, morfologis serta gramatikal).<sup>160</sup>

Perlunya kajian kebahasaan dalam tahapan parsial dikarenakan setiap kata yang memiliki kemiripan akan tetapi dalam konteks berbeda akan melahirkan makna berbeda hal demikian dikenal sebagai indikator internal non-bahasa (*al-Qarīnah al-Muttasīlah gairu lafzīah*) seperti *asbāb nuzūl*, *bi'ah nuzūl* dan *al-Qarain al-'Aqlīah*. Selain itu indikator adanya suatu ayat dipengaruhi sebab turunnya ayat, konteks sosial turunnya ayat dan indikator rasional yang berkaitan dengan ayat. Analisis internal ayat perlunya menegaskan makna *majazi* dan hakiki suatu ayat (metafora, simbol serta perumpamaan al-Qur'an).<sup>161</sup>

Kedua, analisis eksternal ayat mencakup persesuaian dalam al-Qur'an antara bagian-bagian dengan ragam bentuk<sup>162</sup> (*munāsabah*) ayat dengan mengkhususkan pada tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an,<sup>163</sup> Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an ialah analisis eksternal yang ditarik apabila di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat menguraikan ayat-ayat lain yang bersifat umum, terkadang ayat al-Qur'an disebutkan secara umum dan akan ditafsirkan secara terperinci di ayat lain, demikian juga apabila ayat ringkas ditafsirkan secara meluas di ayat yang berbeda.<sup>164</sup> *Manhaj at-Tafsīr ar-Rīwa'i*<sup>165</sup> dikenal dengan *tafsir riwayat* dipahami sebagai

---

<sup>160</sup>Syafrijal, *Tafsir Lughawi*, IAIN Imam Bonjol Padang, Jurnal al-Ta'lim, Jilid 1, No. 5, Juli 2013, h. 422

<sup>161</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 226-227.

<sup>162</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 237.

<sup>163</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 230.

<sup>164</sup>Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 107

<sup>165</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 230.

penafsiran ayat al-Qur'an dengan sunnah nabi dan sahabat Nabi Muhammad saw.,<sup>166</sup> *Manhaj* tafsir ini menitikberatkan penafsiran dari nabi saw, sahabat-sahabatnya serta *tābi'īn* yang semuanya penjelas dari maksud Allah swt. terhadap ayat al-Qur'an.<sup>167</sup> Tafsir berdasarkan kaidah rasional (*manhaj at-Tafsīr al-ijtihadi/ al-Aqli*)<sup>168</sup> yakni menafsirkan al-Qur'an secara ijtihad dan pemikiran mufassir dengan cara menelusuri kebahasaan al-Qur'an secara mendalam, seperti kitab tafsir yang ditulis oleh Abdur Rahman bin kaisan al-Asham.<sup>169</sup> *manhaj at- Tafsīr al-ilmī* (sains eksperimen),<sup>170</sup> merupakan penafsiran saintifik sejak abad ke-20 dengan memadukan ajaran al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah. Berdasarkan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern.<sup>171</sup> *Manhaj at-Tafsīr al-Isyari* (teori tasawuf),<sup>172</sup> *Tafsīr isyari* merupakan tafsir yang mengutamakan rasa dalam kalbu,<sup>173</sup> para ulama menamai tafsir tersebut dengan isyarat, yakni menakwilkan ayat al-Qur'an dengan penjelasan berbeda dari teks tekstualnya berupa isyarat. *Manhaj tafsir* ini dapat diterima apabila tidak menafikan makna tekstual, mencantumkan dalil

---

<sup>166</sup>Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 79-129.

<sup>167</sup>Agil Husin al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina utama Semarang, 1994), h. 42.

<sup>168</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 230.

<sup>169</sup>Abdul Hamid, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 164-165.

<sup>170</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 230.

<sup>171</sup>Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsudin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 306.

<sup>172</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 230.

<sup>173</sup>Ma'mun mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 79.

syara' yang tidak bertentangan dan tidak mengakui secara lantang bahwa penafsiran yang dihasilkannya itu yang dikehendaki Allah swt.<sup>174</sup>

Ketiga, kesimpulan kandungan makna batin suatu ayat yang dikaji, setelah melewati tahapan Analisis internal ayat dan analisis eksternal ayat akan dilanjutkan membuat kesimpulan makna batin yang terkandung dalam ayat tersebut (diluar makna zahir) tanpa terlepas dari penafsiran esoteris terdahulu.<sup>175</sup> Hemat penulis, tahapan ketiga diharapkan mampu memberikan sumbangsi makna batin yang terkandung tanpa terlepas dari penafsiran terdahulu.

a. Tahapan tafsir tematik

Gaya penulisan metode tafsir esoelektik selain dapat dilakukan secara parsial akan dihadapkan juga secara tematik (*maudū'i*). Istilah Tafsir tematik (*maudū'i*) populer di kalangan pengkaji tafsir, istilah tersebut dipahami sebagai metode dalam menjelaskan ayat al-Qur'an dengan cara melakukan pengumpulan sejumlah ayat dan surah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan tema, *lafaz* hukum serta tafsirnya berdasarkan *al-Maqāṣid al-Qurniyah*.<sup>176</sup> Kajian tematik memiliki dua bentuk, pertama pembahasan satu surah saja secara utuh. Kedua, menghimpun ayat dan surah yang menghimpun problema untuk menghimpun pokok pembahasan tertentu.<sup>177</sup>

---

<sup>174</sup>Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 116-117.

<sup>175</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoelektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 230.

<sup>176</sup>Ahmad Taufik, *Argumen Metode Tafsir Maudū'i; Geneologi, Signifikansi, dan Sistematisasi Penafsiran*, UIN Shulthan Thaha Saifuddin Jambi, at-Tibyan Journal of Qur'an and Hadis Studies, Vol. 2, No. 1, Juni 2019, h. 82.

<sup>177</sup>Abd. Muin Salim, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'i*, (Cet. 4; Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 4.

Tematik dikategorikan empat macam. Pertama, tematik surat yakni kajian yang meneliti pada surat-surat khusus contohnya kajian pesan moral dalam surah al- Kahfi. kedua tematik term merupakan pengkhususkan term ataupun istilah tertentu dalam al-Qur'an, contohnya penafsiran term dengki dalam al-Qur'an. Ketiga yaitu tematik konseptual ialah riset dengan konsep tertentu sifatnya menyeluruh dan tidak disebutkan dalam al-Qur'an akan tetapi secara konseptual disebutkan dalam al-Qur'an contoh term *difable*. Keempat term tokoh, yaitu pembahasan yang dilakukan berdasarkan tokoh tertentu misalnya Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.<sup>178</sup>

Tahapan tematik ini menekankan pada keseluruhan isi berdasarkan indentifikasi, pengumpulan, mempelajari hingga mengkomparasikannya.<sup>179</sup> Menurut Abdul Ḥay al-Farmawīy, langkah penafsiran secara tematik dapat dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1.) Menentukan pokok permasalahan yang akan dikaji.
- 2.) Merangkum ayat-ayat yang berkaitan dengan pokok permasalahan.
- 3.) Membuat susunan ayat sesuai waktu turunnya berdasarkan keilmuaan *asbāb nuzūl*.
- 4.) Mendalami relevansi ayat dengan surah masing-masing.
- 5.) Merumuskan topik berbentuk kerangka sempurna (outline).
- 6.) Memadukan pembahasan ayat dengan hadis-hadis yang relevan terhadap pokok pembahasan.

---

<sup>178</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 61-63.

<sup>179</sup>Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*, Terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsudin, *Pengantar Studi al-Qur'an*, h. 306.

7.) Memahami secara mendalam terhadap ayat-ayat secara menyeluruh dengan cara merumuskan ayat-ayat yang mempunyai kemiripan arti misal ‘*ām* (umum) yakni *lafaz* yang mencakup semua makna serta dibatasi dengan jumlah. Sedangkan *khaṣ* (khusus) yaitu setiap ayat dimaknai secara tunggal atau lebih dari satu tetapi tidak menyuruh.<sup>180</sup> mutlak (*muṭhlaq*) dan *muqayyad* (terikat).<sup>181</sup>

Sedangkan ulama tafsir Indonesia, Muhammad Quraish Shihab merumuskan metode tafsir tematik (*al-Mauḍū’i*) terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:

- 1.) Menetapkan masalah yang akan dikaji
- 2.) Merumuskan secara runtun ayat al-Qur’an sesuai dengan masa turunnya ayat.
- 3.) Mendalami kajian kosa kata ayat dengan berpegang kepada al-Qur’an.
- 4.) Mengemukakan secara terperinci menyangkut sebab *Nuzūl* dengan berpegang kepada penafsiran satu surat dalam al-Qur’an dengan memaparkan ‘*ām* dan *khaṣ* serta mengkolerasikan dengan persoalan yang beraneka ragam. dilanjutkan membuat perkumpulan ayat-ayat al-Qur’an yang mengurai masalah tertentu dari ragam surah dalam al-Qur’an secara menyeluruh guna menemukan makna khusus.<sup>182</sup>

Adapun langkah-langkah metode tafsir *mauḍū’i* yang dirumuskan oleh Kerwanto adalah sebagai berikut:

- 1.) Memaparkan topik atau tema tertentu.<sup>183</sup>

---

<sup>180</sup>Holilurrohman, Dkk, *Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, (Bandung: Cv Arfino Raya, 2013),h. 288.

<sup>181</sup>Abdul Ḥay al-Farmawīy, *al-Bidāyah fī Tafsīr al- Mauḍū’i* (Kairo: al-Hadarah al-‘Arabiyah, 1977), h. 62.

<sup>182</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 115-116

<sup>183</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur’an*, h. 233.

Mengkaji tema secara umum dengan tuntas dari berbagai aspeknya sesuai dengan petunjuk yang disampaikan dalam ayat tersebut.<sup>184</sup> penting untuk dilakukan dalam tahapan khusus dengan model tematik dikarenakan untuk menghasilkan definisi dan satu tujuan meskipun ayat tersebut menyebar di beberapa surah dan waktu turun berbeda.

- 2.) Melakukan telaah umum terhadap ayat al-Qur'an dan melakukan klasifikasi istilah sesuai tema penafsiran.<sup>185</sup>

Pada tahapan ini penafsir melakukan tipikal sesuai tema yang dibahas sehingga kesan yang dihasilkan tidak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an.<sup>186</sup> Sehingga bisa disimpulkan bahwa melakukan perluas terhadap ayat al-Qur'an dan dilakukan pemilihan berdasarkan tema tertentu untuk menghasilkan penafsiran khusus.

- 3.) Menelusuri padanan konteks turunya ayat.<sup>187</sup>

Hal di atas dimaksudkan ialah (*asbāb nuzūl*), demikian diperlukan sebab al-Qur'an tidaklah turun dengan budaya hampa. Ulama mengatakan bahwa mesti digarisbawahi konteks turunya ayat mendeskripsikan bahwa turunya ayat mampu berkomunikasi dengan kenyataan yang ada mendahului atau secara bersamaan dengan kepopuleran bumi pada waktu itu.<sup>188</sup> Hemat penulis, konteks turunya ayat tentu menitikberatkan terhadap *asbāb nuzūl* yang tidak bisa

---

<sup>184</sup>Moh. Tulus Yamani, *Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudū'i*, Jurnal PAI, Vol. 1, No. 2, Juni 2015, h. 283.

<sup>185</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

<sup>186</sup>Hujair A.H. Sanaky, *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirun*, Jurnal al-Mawardi, Edisi Xviii, 2008, h. 280.

<sup>187</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

<sup>188</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 88-89.

dipisahkan oleh kejadian pada waktu itu, tokoh utama, serta waktu terjadinya.

4.) Memaparkan kajian konteks kebahasaan terhadap kosa kata kunci.<sup>189</sup>

Tahapan keempat diharapkan dapat melakukan penyelarasan kosakata satu dengan yang lainnya dengan cara awal menjelaskan sisi keilmuan yang berhubungan dengan *lafaz*. Di antaranya melakukan penelusuran mendalam terhadap makna kosakata ketika posisi tersendiri, dilanjutkan mengurai sisi kebahasaan, tashrif dan akar kata.<sup>190</sup> Kajian ini dipahami sebagai kajian semantik, dari bahasa Yunani “*semaimen*” berarti “*to signify*” yakni menjelaskan tanda. Sedangkan menurut istilah merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji problema makna yang lebih menyeluruh, tidak hanya fenomena makna kata saja.<sup>191</sup> Disimpulkan bahwa kajian kebahasaan senantiasa berpatokan terhadap sumber-sumber yang membahas secara khusus mengenai kosa kata (tanda) dalam al-Qur’an.

5.) Menerapkan analisis *munāsabah* ayat dengan melihat indikator internal maupun eksternal sebagaimana dipaparkan dalam tahapan tafsir parsial.<sup>192</sup>

Dalam hal ini *munāsabah* dipahami sebagai ilmu tentang kolerasi<sup>193</sup> dan pengetahuan yang baik, sehingga syarat dari hubungan itu terletak pada kejadian yang sama yang memiliki hubungan yang

---

<sup>189</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur’an*, h. 233.

<sup>190</sup>Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqān fī ‘Ulūmil Qur’an*, Terj. Team Editor Indiva, *al-Itqān fī ‘Ulūmil Qur’an; Studi al-Qur’an Komprehensif*, Jilid 5, h. 292.

<sup>191</sup>Rahtikawati, Dkk, *Metodologi Tafsir al-Qur’an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutika*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2013), h. 209.

<sup>192</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur’an*, h. 233.

<sup>193</sup>Hasani Ahmad Said, *Dirkursus Munāsabah al-Qur’an dalam Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 14.

sama yakni bersambung dari awal hingga akhir. Jika terletak pada penyebab yang berbeda maka ketersambungan menjadi tidak ada, olehnya demikian *munāsabah* merupakan keakraban suatu ayat baik sifatnya umum, khusus, logika, indrawi dan sebagainya.<sup>194</sup>

- 6.) Melakukan penjelasan eksplisit pandangan penulis mengenai makna esoteris terkait tema yang dibahas.<sup>195</sup>

Pada tahapan ini diharapkan penulis yang melakukan kesimpulan penafsiran terhadap ayat, sehingga mampu menjelaskan secara utuh dan eksplisit terhadap makna esoteris terkait tema yang dibahas dengan berpegangan pada penafsiran esoteris terdahulu.

Berdasarkan dua tahapan dalam metode tafsir esoelektik di atas, penulis menarik benang merah mengenai tahapan metode tafsir esoelektik sebagai salah satu cara terbaik dalam pengkajian al-Qur'an dalam rangka menjelaskan kandungan makna batin al-Qur'an. Metode tafsir esoelektik mengandung seluruh perangkat epistemologi indrawi, rasional dan intuisi. Selain itu penggunaan metode tafsir ini mufasir dapat leluasa menggunakan seluruh metode tafsir muktabar tanpa dibatasi dengan satu metode. Apabila penulis tidak menemukan makna batin melalui metode tafsir riwayat, maka penemuan makna batin melalui sejumlah metode tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, ijthadi, atau tafsir saintifik dapat dilakukan.

---

<sup>194</sup>Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'an*, Terj. Team Editor Indiva, *al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'an; Studi al-Qur'an Komprehensif*, Jilid 4, h. 301-302.

<sup>195</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoelektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

**BAB IV**  
**EKSPLIKASI MAKNA *AL-GAIŚ* DALAM AL-QUR'AN APLIKASI**  
**METODE TAFSIR ESOEKLEKTIK**

**A. Eksplikasi Makna *al-Gaiś* dalam *al-Qur'an***

Kata *al-Gaiś* dalam *al-Qur'an* diulang sebanyak enam kali baik berbentuk tunggal maupun *jama'* di beberapa surah berikut :

**1. QS. Yūṣuf 12/: 49.**

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ۗ

Terjemahnya:

Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).<sup>196</sup>

Battuanna:

*Mane dipuranamo di'o napolei taung iya rupa tau dibe i uai urang (iya sukku') anna di wattu di'o ise' iya mapperre' anggur.*<sup>197</sup>

a. Kajian kosa kata

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ lalu akan datang sesuatu dari tujuh tahun yang sulit, النَّاسُ وَفِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ tahun manusia akan diberi hujan وَفِيهِ يَعْرِضُونَ sehingga pada masa kesuburuan tiba mereka memeras anggur, ini merupakan kabar gembira karena Nabi Yūṣuf a.s menakwilkan sapi yang gemuk dan tangkai yang hijau hal demikian bentuk kekuasaan Allah swt. dalam memberikan keluasan dan kemakmuran atas hamba-Nya setelah mendapat ujian kesulitan dan kesukaran.<sup>198</sup>

---

<sup>196</sup> Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, 241.

<sup>197</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 404.

<sup>198</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah, al-Syarī'ah, wa Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, *Tafsīr al-Munīr; Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Jilid 6,( Jakarta: Gema Insani, 2018). h. 510.

## b. Tafsiran Ayat

Sesudah melalui kesulitan dan kesengsaraan maka tibalah hidup yang makmur, aman dan sentosa. Di masa itu bumi menjadi subur, hujan turun dengan lebat, manusia ramai-ramai memeras anggur. Mereka duduk dengan aman, gembira santai menikmati buah hasil kebun bersama anak-anak dan keluarganya, itulah *ta'bir* mimpi raja itu saya sampaikan kepadamu dan sampaikanlah kepada raja dan pembesar-pembesarnya.<sup>199</sup> Ayat di atas mendeskripsikan nilai-nilai perasaan dalam mengatasi tipuan harta yang cepat sirna serta memiliki daya tarik yang mengikat bumi. Pemutusan dunia digambarkan dalam ayat ini dalam rangka mengaktualisasikan keimanan yang dibutuhkan oleh setiap mukmin agar dapat mewujudkan keyakinan walaupun perwujudan itu menuntut pengorbanan seluruh kehidupan dunia.<sup>200</sup>

## 2. QS. al-Kahfi/18: 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِنْ سُرَادِقُهَا  
وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.<sup>201</sup>

<sup>199</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 4, (Departemen Agama RI: Jakarta, Widya Cahaya, 2010), h. 536.

<sup>200</sup>Sayyid Qutb, *fi Zilali al- Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, *Tafsir fi Zilali Qur'an; di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 11, h. 172.

<sup>201</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 297.

Battuanna:

*Anna pa'uang'o (Muhammad): "Atongangan (aparuang) di'o polei di Puangmu mie', jari inai-inai melo' (matap-pa') sitinayannai matappa', anna inai-inai melo' (kaper) so'naimi kaper. Sitongangna Iyami' mappataya-ngani to ta'lalo pagau' bawang di'o naraka, iya sopana nalebungani (nasalippuri'i) ise'iya. Anna mua' merai na nabengani anu nadundu iyamo uai tumarra iya re'de mappalo'be' rupa. Iyamo di'o (uai) dundu kaminang adae' anna engeang mappassau kaminang arepus.<sup>202</sup>*

a. Kajian kosa kata

perkataan ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., kepada para sahabat, الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ, salah satu kebenaran bersumber dari Allah swt. bukan hawa nafsu yakni Allah swt. فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ bentuk dari peringatan dan ancaman terhadap mereka أَعْتَدْنَا telah disediakan لِلظَّالِمِينَ yakni orang kafir, سُرَادِقُهُا tenda yang menutupi mereka dari jilatan api neraka كَالْمُهْلِ yakni endapan minyak yang meleleh dari tembaga dan timah. يَشْوِي الْوُجُوهُ yang mampu menghanguskan wajah dan didekatkan untuk diminum. بِعَسِّ الشَّرَابِ yakni minuman yang paling buruk dari cairan besi mendidih. مُرْتَفَقًا neraka sebagai tempat buruk untuk beristirahat.<sup>203</sup>

b. *Asbāb an-Nuzūl*

Diriwayatkan dari Ibnu Murdawaih dari 'Ibnu Abbās r.a. dia berkata, 'Ayat ini diturunkan pada kasus Umayyah bin Khalaf al-Jumahi. Yang meminta Nabi saw. untuk melakukan perbuatan yang dibenci Allah swt. yaitu mengusir para sahabat yang miskin dari sisi beliau dan hanya mendekati diri kepada para pembesar Mekah saja olehnya demikian turunlah QS. al-Kahfi/ 18: 28 - 34.<sup>204</sup>

<sup>202</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 508.

<sup>203</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah, al-Syarī'ah, wa Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, *Tafsīr al-Munīr; Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Jilid 8, h. 273.

<sup>204</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah, al-Syarī'ah, wa Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, *Tafsīr al-Munīr; Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Jilid 8, h. 238.

c. Tafsiran Ayat

Allah swt. memerintahkan kepada Rasulnya untuk orang kafir, bahwa kebenaran itu dari Allah swt. kewajiban mereka mengikuti kebenaran dan mengamalkannya hal demikian disampaikan bahwa barangsiapa beriman kepada-Nya maka dia termasuk ke dalam barisan orang yang beriman. Akan tetapi jika manusia memilih kekafiran dan melepaskan keimanannya berarti dia telah melakukan kezaliman yakni tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya, olehnya demikian Allah swt. akan memberikan ancaman keras kepada mereka yaitu melemparkannya ke dalam neraka, mereka tidak akan lolos dari api neraka yang bergejolak sehingga mereka laksana dalam kurungan tertutup, apabila mereka meminta minum akan diberi air mendidih yang menghanguskan muka mereka dan ditempatkan pada tempat terburuk lagi penuh siksaan.<sup>205</sup>

**3. QS. al-Luqmān /31: 34.**

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْعَيْتَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا  
وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok. (Begitu pula,) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.<sup>206</sup>

Battuanna:

*Sitongangna Puang Allah Taala, sangga' di sese-Na tappa'i pa'issangan allo keama'. Anna Iya (Puang Allah Taala) mappaturung (uai) urang, anna ma'issang anu iya diang lalang di are'. Anna andiang*

<sup>205</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 10, h. 603-604.

<sup>206</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 414.

*diang tau mau na mesana mala ma'issang mannassa anu iya na akkaresoi madondong. Anna andiang diang tau mala ma'issang di lino inna na naengei mate. Sitongangna Puang Allah Taala Masarro Paissang na Pakkarewa.*<sup>207</sup>

a. Kajian kosa kata

وَيُنزِّلُ pengetahuan mengenai waktu terjadinya kiamat. وَيُعَلِّمُ Allah swt. menurunkan hujan di waktu yang tidak diketahui. مَا فِي الْأَرْحَامِ serta di dalam rahim, laki-laki atau perempuan, sempurna atau tidak hidup atau mati serta apa yang terjadi padanya. مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا apa yang mereka usahakan besok berupa kebaikan, keburukan atau keinginan. إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ dan di bumi mana dia akan mati. sesungguhnya hanya Allah swt. maha mengetahui dan mengenal sesuatu lahir maupun batin.<sup>208</sup>

b. *Asbāb an-Nuzūl*

Ibnu Abi Ḥātim dan Ibnu Jarīr meriwayatkan dari Mujāhid, dia berkata: bahwa datanglah seorang pria dari pedalaman bernama Waris bin Amr bin Hariṣah menemui Rasulullah saw. Dan berkata “*istrinya hamil, dan meminta untuk diberitahukan jenis kelamin bayi tersebut dan meminta kiranya kapan turun hujan sebab negerinya dilanda kekeringan serta beritahu diriku kapan aku mati*”, lalu Allah swt. menurunkan QS. al- Luqmān/31: 34.<sup>209</sup>

c. Tafsiran Ayat

يُنزِّلُ الْغَيْثَ Hanya Allah swt. dapat mengetahui secara pasti turunnya hujan dan lokasi diturunkannya, tiada yang mampu mengetahui

<sup>207</sup>Muh. Idham Khali Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 744.

<sup>208</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah, al-Syarī'ah, wa Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, *Tafsīr al-Munīr; Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Jilid 11, h. 198.

<sup>209</sup>Al-Suyuti, *Asbābun al-Nuzūl*, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbābun al-Nuzūl: Sebab-Sebab Turunya Ayat al-Qur'an*, Jilid 2, (Cet.1; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), h. 413-414.

kecuali Allah swt. ketika diperintahkan turunnya hujan maka malaikat yang memegang tugas menurunkan hujan tersebut dan orang-orang baru mengetahui hal tersebut. Kita meninjau perkiraan cuaca yang beredar, demikian hanyalah perkiraan berdasarkan perhitungan, pengamatan, tingkat kelembaban serta kecepatan angin dari sejumlah alat bantu, hal tersebut bukanlah sesuatu yang gaib dikarenakan timbulnya perkiraan turunya hujan diberitakan dalam waktu dekat ketika hujan akan turun dengan pengamatan arah pergerakan angin dan sebagainya.<sup>210</sup>

Turunnya hujan setelah mereka berputus asa mampu meninggikan syukur, sehingga mereka berhasil keluar dari cobaan dan terhindar dari cobaan yang diberikan, awalnya mereka takut hingga yang tersisa hanyalah kesyukuran.<sup>211</sup> Hujan yang sampai ke bumi tidak keluar pada waktunya dan tidak lewat dari lokasi yang ditentukan.<sup>212</sup> Allah swt. hanya mencap, tidak mendidik secara utuh sehingga jika suatu hamba kafir maka akan selamanya kafir, akan tetapi jika hanya berperilaku buruk hal tersebut bisa diubah sesungguhnya ilmu tentang hal gaib hanya Allah swt. yang mengetahui.<sup>213</sup>

#### 4. QS. al-Syūrah/42: 28.

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

<sup>210</sup>Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah, as-Syarī‘ah, wa Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, *Tafsīr al-Munīr; Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Jilid 11, h. 200.

<sup>211</sup>Muḥammad Fakhrūddīn al-Rāzī, *Tafsīr Fakhr al-Rāzī al-Musytaḥīr bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Gaib*, Jilid 25, h. 165-166.

<sup>212</sup>Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibnu ‘Umar al-Khawarizmi al-Zamakhshari, *Khawārizmī Tafsīl al- Kasasyāf ‘An Haqā’iq Gawamid al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Qāwīl fī Wujūh al-Tā’wīl*, Jilid 5, (Riyadh: Maktabah al- ‘Abikan, 1998), h. 26.

<sup>213</sup>Al-Imam Abi Abdurrahman Muḥammad bin Husain bin Musa al-Azdi al-Sulami, *Ḥaqāiq Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*, Jilid 2, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al- Ilmiyah, 2001), h. 135.

Terjemahnya:

Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan (Dia pula yang) menyebarkan rahmat-Nya. Dialah Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.<sup>214</sup>

Battuanna:

*Anna Iya (Puang) mappaturung uai urang dipurannai ise'iya cappu' rannu anna massemburang pammase-Na, anna Iya (Puang) Masarro Patturundung na Tipuyi.*<sup>215</sup>

a. Kajian kosa kata

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ suatu bentuk syukur dan kasih sayang Allah swt. dengan turunya rezeki yang paling bermanfaat.<sup>216</sup> Hujan tidak kunjung turun menyebabkan kemarau, sehingga mereka berputus asa. Lalu Allah swt. menurunkan hujan dan menebarkan rahmat, sehingga bumi menjadi hidup, hijau, tumbuhnya benih, hati yang mekar, kegembiraan memancar dan harapan yang gemerlap.<sup>217</sup> مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ maksudnya menyebarkan hujan yang telah dia turunkan.<sup>218</sup>

b. *Asbāb an-Nuzūl*

Žu ar-Rimāh berkata, semoga Allah swt. memerangi budak perempuan Bani fulan karena sesuatu yang telah aku katakan padanya. Aku berkata: “*gaišna ma syi'nā gaišan (kami dihujani oleh sesuatu yang kami khendaki.*“ atsar pertama dituturkan oleh as-Ša'labi kemudian al-Jauharī, mengatakan bahwa terkadang awan dan tumbuhan pun disebut

<sup>214</sup>Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 486.

<sup>215</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 890.

<sup>216</sup>Muhammad bin 'Alī bin Muhammad bin 'Abdullah al-Syaukānī al-Šana'in, *Tafsīr Jāmi'a Bayan al-Riwāyah wa al-Dirāyah Min 'Ilmi Tafsīr Fathul Qadir*, Terj. Sayyid Ibrahim Shadiq, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 5, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011) h. 47

<sup>217</sup>Sayyid Qutb, *fī Zilali al- Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, *Tafsir fī Zilali Qur'an; di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 9, h. 205.

<sup>218</sup>Jālaluddīn Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad al-Maḥalli dan Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abī Bakri al-Suyuti, *Tafsīr al-Jalalaīn*, Terj. Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, *Tafsīr al-Jalalaīn*; Berikut *Asbābun Nuzūl* Ayat Surat al-Kahfi- al-Nas, Jilid 2, (t.t: Sinar Baru Algensindo, t.th), h. 767.

*al-Gaiṣ* (hujan). Menurut Qatādah berkata: Diceritakan bahwa seorang lelaki berkata kepada Umar bin Khattab: “*Wahai Amirul Mukminin, hujan tidak turun, hujan akan jarang turun dan orang-orang akan berputus asa?*” Umar menjawab, “*kalian akan dihujani, In Sya Allah*”. Setelah itu Umar membaca QS. al- Syūra/ 42: 28.

### c. Tafsiran Ayat

Air hujan yang membuat mereka basah dari kegersangan, melepaskan mereka dari keputusan disebabkan tidak turunnya hujan yang membuat kehidupan mereka gersang, sungguh Allah swt. menyebarkan kasih sayang terhadap hamba-Nya. Allah swt. maha mengetahui serta menjaga hamba-Nya dari sesuatu hal yang membuat sampai kepada rahmat-Nya dari turunnya hujan tanaman menjadi subur.<sup>219</sup>

### 5. QS. al-Ḥadīd/57: 20.

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ  
 أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ  
 وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعَ الْعُرُورِ

Terjemahnya:

Ketahuiilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah- megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari

---

<sup>219</sup>Muḥammad Nawawī bin ‘Umar al-Jāwī al-Bantānī , *Marāhu Labīd li Kasyfi Ma‘nā al-Qur’ān al-Majīd*, Jilid 2, ( Cet. 1; Kairo: Maktabah al- ‘Usmaniyah, 1887), h. 271.

Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.<sup>220</sup>

Battuanna:

*Issangi mie', mua' sitongangna atuoang lino sangga' pangi-panginoang mepatakkalupa, anna belo-belo malolo anna matingka di antaramu mie' anna matte'-gerang alawena sawa' mai'dinna barang anna ana', sitteng tuda-tuda' iya mappamario atena panguma, mane tuda-tuda' di'o mara'ei anna muitai mariri mane accurmi. Anna di ahera' (manini) diang passessa iya makarras anna pa'dappang pole di Puang Allah Taala anna rio-Na. Anna atuoang lino di'e andiang laeng selaengna asannangan pepagenge.*<sup>221</sup>

a. Kajian kosa kata

كَمَثَلِ غَيْثٍ <sup>١</sup> sesungguhnya dunia membuat mereka kagum dalam kefanaan dan kesirnaanya seperti hujan. <sup>٢</sup> أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَأُهُ membuat petani kagum akan tanamannya dari air hujan. <sup>٣</sup> ثُمَّ يَهْبِجُ kemudian tanaman itu layu dan kering setelah hijau dan segar. <sup>٤</sup> حُطَامًا akan hancur dan kering. <sup>٥</sup> الْآخِرَةَ الْأَخِرَةَ di akhirat ada azab yang keras bagi orang yang mengutamakan dunia daripada akhirat. <sup>٦</sup> وَمَنْ لِي بِهِ مَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ terdapat magfirah bagi orang-orang yang menyukai akhirat daripada dunia. <sup>٧</sup> وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ kesenangan dan kenikmatan hanya tipuan bagi penikmat dan penggilan dunia.<sup>222</sup>

b. Tafsiran Ayat

Kehidupan dan kesenangan dunia hanyalah mainan dan sesuatu yang lucu, dijadikan bahan kelakar antara mereka, serta perhiasan untuk melengkapi dandanan mereka, berbangga dengan harta dan keturunan yang dianugerahkan kepada mereka. Keadaan itu diumpamakan kepada bumi yang terkena hujan lebat lalu menumbuhkan tanaman yang

<sup>220</sup> Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 540.

<sup>221</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1009.

<sup>222</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah, al-Syari'ah, wa Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, *Tafsir al-Munir; Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Jilid 14, h. 351.

mengagumkan petani, menyebabkan mereka riang gembira dan berwajah cerah. Kemudian berubah menjadi kering, layu dan hancur berguguran diterbangkan oleh angin.<sup>223</sup>

## B. Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik terhadap Makna al-Gaiš dalam al-Qur'an

### 1. Memaparkan topik atau tema tertentu.<sup>224</sup>

Al-Qur'an menggunakan kata الْعَيْثُ untuk menunjukkan hujan dan pertolongan. Kata الْعَيْثُ diulang dalam al-Qur'an sebanyak enam kali dengan derivasi berbeda.<sup>225</sup> Berbentuk *fi'il muḍari'* terdapat dalam QS. al-Kahfi/18: 29, yakni يستغيثوا bermakna meminta pertolongan. Berbentuk *fi'il mudhari majhul* terdapat dalam QS. Yūsuf/12: 49 dan QS al-Kahfi/18: 29 pada lafaz يغاثوا – يغاث yakni diberi hujan atau diberi air. sedangkan berbentuk *masdar* diulang sebanyak 3 kali terdapat dalam QS. al-Luqmān/31: 34, Qs. al-Syūra /42: 28 dan QS. al-Ḥadīd/57: 20 pada kata الغث – غث bermakna hujan.<sup>226</sup>

### 2. Melakukan telaah umum terhadap ayat al-Qur'an dan melakukan klasifikasi istilah sesuai tema penafsiran.<sup>227</sup>

Kata الْعَيْثُ berasal dari kata غوث – يغوث – غاث berarti menolong.<sup>228</sup> Dalam kamus *maqāyisul lughah*, *Gaiš* terdiri dari huruf asli غ-ي-ث menunjukkan arti turunnya kehidupan dari langit. Term *Gaiš* dimaknai sebagai konsep hujan yang memuat pertolongan yakni hujan yang

<sup>223</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 9 h. 687.

<sup>224</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

<sup>225</sup>Muḥammad Fūād 'Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 507.

<sup>226</sup>Muḥammad Said Lahami, *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Cet. 10; Beirut: Dar al-Marefah, 2015), h. 708.

<sup>227</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

<sup>228</sup>Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk al-Qur'an Metode Granada*, h. 296.

mengandung manfaat bagi kehidupan bumi.<sup>229</sup> *al-Gaiṣ* dan *maṭar* memiliki arti yang sepadan yakni air hujan.<sup>230</sup> Secara etimologi diartikan sebagai hujan atau rumput yang hidup akibat turunnya hujan dan awan yang banyak mengandung hujannya.<sup>231</sup> *al-Gaiṣ* dikhususkan sebagai hujan yang mendatangkan manfaat banyak bagi makhluk hidup sekitarnya dan menyelamatkan dari kekeringan,<sup>232</sup>

Kata الغيث diambil dari kata الغوث *al-Gauṣ* yakni pertolongan. Hujan yang telah lama dinantikan dinamai غيث karena bagaikan bantuan serta pertolongan bagi yang membutuhkannya.<sup>233</sup> Masyarakat Arab mengenal kata *al-Gaiṣ* untuk memaknai hujan yang bermanfaat yakni tidak menimbulkan bencana.<sup>234</sup> Seperti dalam QS. Yūṣuf pada kata يغات (diberi hujan) yakni berasal dari kata الاغائة atau الغوث yang bermakna hujan, sehingga makna يغات الناس ialah manusia diberi hujan.<sup>235</sup>

Dari uraian kedua tahap di atas dapat ditarik sebuah sintesa bahwa kata *al-Gaiṣ* secara bahasa berarti hujan (*Gaiṣ*) dan pertolongan (*Yastagiṣū*). Segala sesuatu yang turun dari langit baik berupa hujan maupun pertolongan disebut sebagai *al-Gaiṣ*. Sebagaimana diungkap oleh al-Mawardi kata *al-Gaiṣ* dan derivasinya memiliki konsep yang sama yakni menunjukkan hujan yang

<sup>229</sup> Ḥusāin Aḥmad bin Fāris, *Muʿjam Māqayisul Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994) h. 403.

<sup>230</sup> Muḥammad bin Mukrim bin ‘Alī Abū al-Faḍl li Jamāluddīn Ibnu Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, Jilid 2, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), h. 477.

<sup>231</sup> A. Askar, *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar; Terlengkap, Mudah dan Praktis*, (Cet.2; Jakarta: Senayan Publishing, 2011), h. 589.

<sup>232</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fi al-‘Aqīdah, as-Syarī’ah, wa Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, *Tafsīr al-Munīr; Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Jilid 11, h. 86

<sup>233</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 11, (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 165.

<sup>234</sup> Ahmad Khalwani, *Kata Bermakna Hujan dalam al-Qur’an: Tinjauan Semantik dan Stilistika*, Skripsi, h. 9.

<sup>235</sup> Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abdullah al-Syaukānī al-Ṣana‘in, *Tafsīr Jāmi’a Bayan al-Riwāyah wa al-Dirāyah Min ‘Ilmi Tafsīr Fathul Qadir*, Terj. Sayyid Ibrahim Shadiq, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 5, h. 638.

memberikan manfaat. Oleh karenanya, konsep umum mengenai *al-Gaiṣ* tersebut sangat memungkinkan untuk diperluas medan semantik dalam kajian batin.

### 3. Menelusuri padanan konteks turunya ayat.<sup>236</sup>

Ibnu Abī Ḥatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata: bahwa datanglah seorang pria dari pedalaman bernama Waris bin Amr bin Hariṣah menemui Rasulullah saw. Dan berkata “*istrinya hamil, dan meminta untuk diberitahukan jenis kelamin bayi tersebut dan meminta kiranya kapan turun hujan sebab negerinya dilanda kekeringan serta beritahu diriku kapan aku mati*”, lalu Allah swt. menurunkan QS. al- Luqmān/31: 34.<sup>237</sup>

Dalam QS. Luqmān/31: 34 turun dan disampaikan dalam riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Ibnu ‘Umar bahwa Rasulullah saw, bersabda: Kunci masalah yang gaib itu ada lima, “Sesungguhnya hanya pada Allah sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat. Dialah yang menurunkan hujan, Dia mengetahui apa yang dalam rahim, seseorang tidak mengetahui apa yang akan dikerjakannya esok harinya, dan ia juga tidak mengetahui di bumi mana ia akan meninggal dunia. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang.” (Riwayat Bukhārī dan Muslim dari Ibnu ‘Umar).<sup>238</sup>

Diriwayatkan dari al-Ashmu’i berkata aku pernah bertemu dengan sebagian kabilah Arab sedang kehujanan. Lantas aku bertanya kepada wanita tua : “ *kalian kehujanan?*” Lalu ia menjawab: “ *Gaiṣna ma syi’nā gaiṣan* “*kami dihujani oleh sesutau yang kami khendaki, yakni kami kehujanan*”.

---

<sup>236</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur’an*, h. 233.

<sup>237</sup>Al-Suyuti, *Asbābun al-Nuzūl*, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunya Ayat al-Qur’an*, h. 413-414.

<sup>238</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 7 h. 576.

Sehingga al-Mawardi mengatakan bahwa *al-Gais* ialah hujan bermanfaat pada waktunya.<sup>239</sup>

Diterangkan dalam tafsir al-Qurtubi bahwa Qs. al- Luqmān/31: 34 telah dijelaskan dalam QS. al-An'ām/6: 59,

وَعِنْدَهُ ۞ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ...

Terjemahnya:

Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia.<sup>240</sup>

Battuanna:

*Anna di sesena Puang Allah Taala (kocci) pambuinna inggannana anu mallinrung, andiang diang ma'issang selaengna Iya toi tia.*<sup>241</sup>

Disampaikan oleh Ibnu 'Umar r.a dan diriwayatkan oleh Imam Bukhāri, dalam hadis Jibril AS berkata: *"beritahukan kami mengenai hari kiamat," dan Rasulullah saw bersabda, "tidaklah yang ditanya lebih tahu dari yang bertanya".* Ada lima perkara yang tidak diketahui siapapun kecuali Allah swt. *"Sesungguhnya hanya pada Allah swt. sajalah pengetahuan tentang hari kiamat. Dialah yang menurunkan hujan, Dia mengetahui apa yang dalam rahim, seseorang tidak mengetahui apa yang akan dikerjakannya esok harinya, dan ia juga tidak mengetahui di bumi mana ia akan meninggal dunia. Sesungguhnya Allah swt. Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang."* (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim dari Ibnu 'Umar), Jibril menjawab: *"kamu benar"*. 'Ibnu Abbās r.a berkata: *"lima perkara tidak dapat diketahui oleh siapapun kecuali Allah swt. bahkan malaikat, nabi bahkan paranormal, sehingga siapa mengaku bahwa dia mengetahui perkara tersebut, maka dia telah ingkar terhadap al-Qur'an sebab*

---

<sup>239</sup> Abu 'Abbas Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī al- Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkam al-Qur'an*, Terj. Mahmud Hamid Usman, *Tafsīr al-Qurṭubi*, Jilid 18, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 74-75.

<sup>240</sup> Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 134.

<sup>241</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 221.

telah menyalahi al-Qur'an.”<sup>242</sup> Pada dasarnya kesanggupan manusia hanya mampu merencana, kepastian hanya mampu dan menetap di tangan Allah swt. hal tersebut diterangkan dalam QS al-Kahfi 18/: 23-24.<sup>243</sup>

وَلَا تُفَوِّلْ لِّشَيْءٍ إِيَّيَّ فَاعِلٌ ذٰلِكَ عَدَاۗءٌ اِلَّا اَنْ يَّشَاءَ اللّٰهُ ..

Terjemahnya:

Jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “Aku pasti melakukan hal itu besok,” kecuali (dengan mengatakan), “Insyallah.”<sup>244</sup>

Battuanna:

*Anna da le'bao mie' pa'uang lao di seu-seuwa: “Sitongangna na upogau'i iya di'o madondong malimang,” Selaengna (ma'uang), “Insy Allah (mua' Puang Allah Taala mappoelo).” ..*<sup>245</sup>

Imam al-Qusyāiri menuturkan bahwa QS. asy-Syūra/42:28 diturunkan ketika seorang Arab badui bertanya kepada Rasulullah saw, tentang hujan pada hari jum'at. Hal demikian tertera dalam hadis mengenai shalat *istisqa'* (minta hujan). Sedangkan menurut al-Mahdāwī ayat ini turun ketika tidak turunya hujan di penduduk Mekah selama tujuh tahun, sehingga mereka berputus asa, sehingga Allah swt. menurunkan hujan.<sup>246</sup>

Ibnu 'Abdil 'A'la menceritakan, berkata : Ibnu Šaur menceritakan dari Ma'mar, dari Qatādah bahwa 'Umar bin Khaṭṭab r.a, “Tanah mengalami kekeringan dan kekurangan pangan”. Dia berkata: “olehnya demikian kami akan mendapatkan hujan”.<sup>247</sup> Sementara sebagian ulama mengatakan bahwa

<sup>242</sup> Abu 'Abbas Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī al- Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkam al-Qur'an*, Terj. Mahmud Hamid Usman, *Tafsīr al-Qurṭubi*, Jilid 14, h. 195-196.

<sup>243</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), h. 5588.

<sup>244</sup> Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, h. 296.

<sup>245</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 507.

<sup>246</sup> Abu 'Abbas Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī al- Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkam al-Qur'an*, Terj. Mahmud Hamid Usman, *Tafsīr al-Qurṭubi*, Jilid 18, h. 74-75.

<sup>247</sup> Abū Ja'far Muḥammad bin Ja'ir al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Tā'wīl Aya al-Qur'an*, Terj. Ahmad Abdurrazaq al-Bakri, *Tafsir al-Ṭabari*, Jilid 22, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), h. 890.

ayat ini diturunkan setelah nabi Muhammad saw. bermohon kepada Allah swt. agar meringankan penderitaan (kekeringan dan paceklik) kaum musyrikin di Mekah selama tujuh tahun berturut-turut.<sup>248</sup>

#### 4. Memaparkan kajian konteks kebahasaan terhadap kosa kata kunci.<sup>249</sup>

*Al-Gaiṣ* merupakan hujan. Hujan dikenal sebagai *gaiṣ* (pertolongan), dikarenakan menolong makhluk, dikatakan *gaṣa al-gaiṣu al arḍa* (hujan yang menyirami bumi) yakni menimpunya. *Gaṣallahu al-bilada yaghīṣuha a gaiṣan* (Allah swt. menurunkan hujan pada negeri-negeri itu). *Giaṣ al-ardhu tughāṣu gaiṣan* (bumi disiram hujan) *fahiya arḍu magīṣatun dan magyūṣatun* (maka bumi yang disiram air hujan).<sup>250</sup> dalam QS. al-Ḥadīd/57: 20 menjelaskan bahwa kehidupan di dunia hanyalah mainan yang lucu dan dunia diumpamakan hujan yang sifatnya hanya sementara menyebabkan tanaman menghidupkan, menyenangkan hati berselang dari itu akan menjadi kering dan layu hingga pada akhirnya hancur.<sup>251</sup> Sehingga al-Tustarī. mengkondisikan dunia itu sebagai suasana tidur dan akhirat ialah kondisi bangun.<sup>252</sup> الغوث dominan diartikan sebagai pertolongan atau meminta hujan, seperti pada kalimat *غوثة* berasal dari الغوث yakni pertolongan, seperti dalam QS. al-Anfāl/ 8: 9, QS. al-Qashash/ 28: 15 dan QS al-Kahfi/ 18 :29 yang berbunyi:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمَرْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا  
وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَعًا

<sup>248</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 12, h. 165.

<sup>249</sup> Kerwanto, *Metode Tafsir Esoektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

<sup>250</sup> Abu 'Abbas Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī al- Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkam al-Qur'an*, Terj. Mahmud Hamid Usman, *Tafsīr al-Qurṭubi*, Jilid 18, h. 74-75.

<sup>251</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 9, h. 9687.

<sup>252</sup> Abu Muḥammad Sahl bin 'Abdillāh bin Yunus bin 'Isa bin 'Abdillāh bin Rafī' al-Tustarī, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, (Heritage: Dar al-Haram, 2004), h. 270.

Terjemahnya :

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.<sup>253</sup>

Battuanna:

*Anna pa'uang'o (Muhammad): "Atongangan (aparuang) di'o polei di Puangmu mie', jari inai-inai melo' (matap-pa') sitinayannai matappa', anna inai-inai melo' (kaper) so'naimi kaper. Sitongangna Iyami' mappataya-ngani to ta'lalo pagau' bawang di'o naraka, iya sopana nalebungani (nasalippuri'i) ise'iya. Anna mua' meraui na nabengani anu nadundu iyamo uai tumarra iya re'de mappalo'be' rupa. Iyamo di'o (uai) dundu kaminang adae' anna engeang mappassau kaminang arepus."*<sup>254</sup>

Pada kalimat *يستغيثوا* dalam ayat tersebut berasal dari kata *الغيث* yakni hujan atau kata *الغوث* berarti pertolongan. Begitupun pada kalimat *يغا ثوا* bisa mengandung dua kemungkinan makna. Seorang penyair berkata: “*aku mendengar orang-orang mengharapkan turun hujan maka aku katakan kepada suara-suara ayam supaya mengharap kepada Bilal.*”<sup>255</sup>

##### **5. Menerapkan analisis *munāsabah* ayat dengan melihat indikator internal maupun eksternal sebagaimana dipaparkan dalam tahapan tafsir parsial.**

<sup>256</sup>

Dalam surah al- Luqmān ayat 34 memiliki kedekatan dengan ayat sebelumnya yakni pada ayat 33 “*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela*

<sup>253</sup> Ahmad Taqiuddin, *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*,), h. 297.

<sup>254</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 508.

<sup>255</sup> Abī al-Qāsīm al-Ḥusāin bin Muḥammad al-Ma'rūfa bi al-Rāgib al-Asfahāni, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 2, h. 892- 893.

<sup>256</sup> Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, h. 233.

*anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu.”* Ayat ini memperingatkan sekelumit hal yang terjadi pada hari kiamat, dikarenakan ragam uraian tentang keniscayaan yang diungkapkan oleh kaum musyrikin tentang masa hari kiamat, maka surah al-Luqmān ayat 34 melanjutkan dengan gambaran keluasan ilmu Allah swt. *“Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat.”*

Selain itu terdapat kemiripan awal surah al-Luqmān dan akhir surah al-Luqmān, awal surah al-Luqmān berbicara mengenai kitab-Nya yang berisi hikmah, petunjuk dan rahmat yang diyakini baik dengan keyakinan adanya kiamat sedangkan ayat terakhir dari surah al-Luqmān menunjukkan hikmah ditetapkan pengetahuan Allah swt. yang luas mengenai kiamat, demikian uraian awal surah bertemu dengan akhir surah.<sup>257</sup>

Surah al-Syūra ayat 28 menegaskan bahwa Allahlah yang menurunkan hujan dan sesungguhnya dia maha pelindung lagi terpuji. Sesungguhnya Allah swt. tidak menyapakan orang-orang yang mengingkari dari keluarnya orang-orang mati dari kuburannya dan tidaklah Allah swt. menyapakan orang-orang yang menyimpang dari hal demikian, termasuk orang yang tertipu. Tatkala mereka ingkar terhadap yang hal terjadi pada wali Allah swt. terhadap selain-Nya sebab Allah swt. berfirman *“Bahkan, apakah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Dia?”*, apakah mereka berlindung pada wali mereka, terhadap sejarah-sejarah sebelumnya *”Padahal, hanya Allahlah pelindung (yang sebenarnya). Dia menghidupkan orang-orang mati dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu”*. Dan pada saat itu Allah swt. perkenalkan tanda-tanda yang

---

<sup>257</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 11, h. 164-168.

terkumpul pada bentuk-bentuk cahaya, hal itu disebabkan pujian-pujian.<sup>258</sup> surah asy-Syūra ayat 28 berpatutan dengan ayat sebelumnya yakni al-Syūra ayat 9, Allah swt. tempat berlindung sesungguhnya, bukan kepada wali-wali.

Pada ayat yang lalu al-Ḥadīd ayat 19 Allah swt. berfirman, “*Orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya mereka itulah aṣ-ṣiddīqūn (yang sangat kukuh dalam kebenaran dan pembedarannya) dan syuhadā’ (orang-orang yang disaksikan kebenaran dan kebajikannya) di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapatkan pahala dan cahaya (dari Tuhan) mereka. Adapun orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami itulah penghuni (neraka) Jahim.*” Allah swt. menggembirakan orang-orang mukmin dengan cahaya yang gemerlap menerangi sekeliling mereka di hari kiamat, mengajak mereka bersungguh-sungguh agar tidak lalai, menyebut pahala orang-orang yang membenarkan Allah swt. dan rasul-Nya serta makhluk-Nya tanpa membedakan, sedang yang kafir akan dibalas dengan neraka. Pada ayat selanjutnya yakni al-Ḥadīd ayat 20 Allah swt. menjelaskan keadaan dunia yang sifatnya hanya sementara, bagai hujan yang menyebabkan tanaman menghiijau, segar, menggembirakan kemudian menjadi layu kekuningan dan hancur.<sup>259</sup>

#### **6. Melakukan penjelasan eksplisit pandangan penulis mengenai makna esoteris terkait tema yang dibahas.<sup>260</sup>**

Para ulama memaknai secara *zahir* dan batin dalam *lafaz al-Gais*. Imam al-Qusyairi menuturkan kandungan ayat yang terdapat pada *lafaz al-Gais* bahwa hujan mampu menghidupkan hati sebagaimana Allah swt. menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan Allah swt. menyebarkan Rahmatnya. Tanah gersang akibat tidak turunnya hujan dimaknai hati yang gersang, layu dan kering,

---

<sup>258</sup>Burhanuddin Abī al-Ḥasanī Ibrāhīm bin’ Umar al-Biqā’ī, *Nazima al-Durar fī Tanāsuba al-Ayāta Wal Sūwar*, Jilid 17, (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), h. 311.

<sup>259</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 9, h. 687.

<sup>260</sup>Kerwanto, *Metode Tafsir Esoektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur’an*, h. 233.

kemudian Allah swt. menurunkan hujan, hingga membuat hati para hamba hidup layaknya tumbuhan yang mereka tanam <sup>261</sup>

Menurut Muhammad Ruzbihan dalam tafsirnya bahwasanya Allah swt. akan menyebarkan rahmatnya setelah mereka putus asa. Allah swt senantiasa memberikan pertolongan kepada hambanya ketika kondisi sulit, sehingga Allah swt. membukakan bagi mereka bagai cahaya yang indah. Cahaya yang indah timbul, dengan mendapatkan air berlimpah, tumbuhan yang hijau dan tersebar kelembutan antara percakapan, setelah mereka berputus asa. Sungguh Allah swt. berhak dipuji dengan lisan yang membutuhkan dan mengharapkan bertemu dengan mereka <sup>262</sup>

As-Suyuti menyampaikan bahwa turunya hujan mampu membuat hati mereka mekar. <sup>263</sup> Telah lama mereka nantikan hujan sebab tanaman mereka mati, tidak terdapat tanda kehidupan hingga Allah swt. menurunkan hujan kepada mereka yang membuat hati mereka mekar layaknya tanaman yang selama ini layu dan tidak mekar. Perihal hujan yang turun tidak mampu mereka prediksi waktu dan lokasinya membuat mereka bersyukur. <sup>264</sup> Air hujan membuat basah dari kegersangan dengan turunya kasih sayang Allah swt. <sup>265</sup> di sisi lain Allah swt. memperingatkan bahwa hujan merupakan sesuatu hal kesenangan sementara

---

<sup>261</sup> Al-Qusyāiri, *Latā'if al-Isyārāt*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), h. 354.

<sup>262</sup> Muḥammad Rūzbihan al-Baqli, *Tafsīr 'Arais al-Bayān fi Haqāiq al-Qur'an*, Jilid 3, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008), h. 268.

<sup>263</sup> Jālaluddīn Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad al-Maḥalli dan Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abī Bakri al-Suyuti, *Tafsīr al-Jalalāin*, Terj. Bahrūn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, *Tafsīr al-Jalalāin*; Berikut *Asbābun Nuzūl* Ayat Surat al-Kahfi- al-Nas, Jilid 2, h. 767.

<sup>264</sup> Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibnu 'Umar al-Khawarizmi al-Zamakhshari Khawārizmī, *Tafsīl al-Kasysyāf 'An Haqā'iq Gawamid al-Tanzīl wa 'Uyūnil al-Qāwīl fi Wujūh at-Ta'wīl*, Jilid 5, h. 26.

<sup>265</sup> Muḥammad Nawawī bin 'Umar al-Jāwī al-Bantanī, *Marāhu Labīd li Kasyfi Ma'nāl al-Qur'ānil al-Majīd*, Jilid 2, h. 271.

layaknya dunia. Olehnya demikian al-Tustarī mengatakan bahwa dunia itu tidur dan akhirat bangun.<sup>266</sup>

Analisis tafsir dalam menerapkan metode tafsir esoelektik dipetakan tiga epistemologi. Pertama secara nalar bayani ialah keterkaitan penafsiran berdasarkan al-Qur'an dan riwayat, pada makna *al-Gaiṣ* dipaparkan dalam berbagai riwayat hadis yang bermula dari pertanyaan mengenai ilmu Allah swt. yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, kunci masalah gaib terdiri atas lima, dan shalat meminta hujan, hal demikian termaktub dalam penelitian ini yakni pada tahapan ketiga mengenai penelusuran padanan konteks turunya ayat.

Kedua, nalar burhani merupakan bagian epistemologi keilmuan tafsir yang berasal dari prinsip rasional dan filosofis, dalam penelitian ini disebutkan pada tahapan kedua menghimpun penafsiran terhadap makna *al-Gaiṣ* sebagai hujan yang memberikan manfaat seperti menyelamatkan dari kekeringan sehingga tidak menimbulkan bencana melainkan turunya kehidupan dari langit.

Sedangkan nalar irfani dalam epistemologi tafsir ketiga di penelitian ini mengenai kandungan ayat yang terdapat kata *al-Gaiṣ* ialah sesuatu hujan yang mampu menghidupkan hati yang mati, diumpamakan sebagai hujan yang menghidupkan tanaman dan sesuatu hal memberikan pertolongan ketika kondisi sulit, penjelasan ini dipaparkan pada tahapan keenam dalam penelitian ini.

Penafsiran ayat secara tematik terhadap makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir esoelektik. Selanjutnya, dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan beberapa makna batin dari *lafaz al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an tersebut dalam tabel berikut:

---

<sup>266</sup>Abū Muḥammad Sahl bin 'Abdillāh bin Yunus bin 'Isa bin 'Abdillāh bin Rafī' al-Tustarī, *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, h. 270.

### Makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an

Kata	Surah dan Ayat	Makna zahir	Makna Batin
الغيث	Qs. al- Luqmān/31: 34	Hujan	Memberikan pertolongan dalam kondisi sulit.
	Qs. asy-Syūra /42: 28	Hujan	Menghidupkan hati yang mati.

Penjelasan di atas, penafsiran secara tematik dengan menggunakan metode tafsir esoelektik terhadap makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an para ulama memaknai secara zahir dan batin. Secara zahir atau eksoteris, dimaknai sebagai hujan yang memberi rahmat, basahnya bumi dan pertolongan, sedangkan secara batin atau esoteris, kandungan ayat yang terdapat pada *lafaz al-Gaiṣ* bahwa hujan mampu menghidupkan hati yang mati dengan memberikan pertolongan dalam keadaan sulit sehingga mampu membukakan hati yang tertutup, hujan menimbulkan cahaya yang indah dan mekar layaknya tumbuhan yang telah mati, layu dan kering kemudian dengan turunya hujan membuat mekar dan indah kembali.

Penulis menyimpulkan bahwa penafsiran sufi tersebut bisa diterima berdasarkan beberapa alasan. pertama, makna sekunder yang diberikan para sufi tidak keluar dari makna primer atau esensial dasar ayat. Makna sekunder atau minor masih terkait pada ruh makna *al-Gaiṣ* yang dialokasikan beberapa bentuk penafsiran-penafsiran. Hal ini dicontohkan makna pokok *al-Gaiṣ* yang berarti hujan. Maka, sangat memungkinkan bagi para sufi untuk mengembangkan medan maknanya terhadap makna acuan baru, baik berupa perkara zahir atau batin. Hal ini merupakan salah satu privat yang selalu segar dan mempunyai makna terbaru, layaknya hujan yang memberi cahaya penghidupan.

Argumen kedua bahwa makna batin yang disajikan tidak keluar dari tujuan al-Qur'an yakni meyakini mendapat syafaat dengan menyadari keagungan Allah swt. upaya memahami keagungan Allah swt. melalui fenomena-fenomena maupun ciptaan-Nya, termasuk hujan yang turun dan hidupnya hati merupakan

tanda-tanda keagungan Allah swt. hal demikian merupakan contoh sempurna dalam meneladani kesempurnaan, karunia dan hikmah terbesar untuk selalu syukur dan bertasbih kepada-Nya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan penulis di atas mengenai eksplikasi makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an aplikasi metode tafsir esoelektik, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode tafsir esoelektik menyajikan kinerja metode dan pendekatan tafsir terbilang rinci dikarenakan pola penyajian yang runtut dari dua bentuk umum dan khusus dengan menitikberatkan pada pola parsial dan *mauḍū'i*. Metode tafsir esoelektik ialah gabungan secara menyeluruh, dalam metode ini semuanya saling melengkapi dan menyempurnakan dalam menjelaskan kandungan batin yakni penafsiran dengan nuansa esoterik yakni sufistik baik al-Qur'an dengan al-Qur'an, riwayat, saintifik serta ijtihad rasional.

Selain itu, metode tafsir esoelektik sebagai salah satu cara terbaik dalam pengkajian al-Qur'an dalam rangka menjelaskan kandungan makna batin al-Qur'an. Metode tafsir esoelektik mengandung seluruh perangkat epistemologi indrawi, rasional dan intuisi. Selain itu penggunaan metode tafsir ini mufasir dapat leluasa menggunakan seluruh metode tafsir muktabar tanpa dibatasi dengan satu metode. Apabila penulis tidak menemukan makna batin melalui metode tafsir riwayat, maka penemuan makna batin melalui sejumlah metode tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, ijtihadi, atau tafsir saintifik dapat dilakukan.

2. penafsiran secara tematik dengan menggunakan metode tafsir esoelektik terhadap makna *al-Gaiṣ* dalam al-Qur'an para ulama memaknai secara zahir dan batin. Secara zahir atau eksoteris, dimaknai

sebagai hujan yang memberi rahmat, basahnya bumi dan pertolongan, sedangkan secara batin atau esoteris, kandungan ayat yang terdapat pada *lafaz al-Gais* bahwa hujan mampu menghidupkan hati yang mati dengan memberikan pertolongan dalam keadaan sulit sehingga mampu membukakan hati yang tertutup, hujan menimbulkan cahaya yang indah dan mekar layaknya tumbuhan yang telah mati, layu dan kering kemudian dengan turunya hujan membuat mekar dan indah.

### **B. Implikasi Penelitian**

Kajian skripsi ini berimplikasi pada pentingnya pemahaman mengenai spekulasi-spekulasi negatif mengenai hujan dengan pemaparan meluas dari makna *al-Gais* itu sendiri, oleh karena itu disarankan makna *al-Gais* dalam al-Qur'an aplikasi metode tafsir esoelektik yang telah dibahas dalam skripsi ini dapat dikembangkan pembahasannya, baik melalui kegiatan observasi secara langsung, diskusi, seminar, atau forum ilmiah, sehingga konsep kemukjizatan ilmiah al-Qur'an tentang *al-Gais* dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh. Diharapkan juga agar skripsi ini dapat dijadikan rujukan dalam mengkaji masalah tentang *al-Gais* dengan berbagai pendekatan dan tinjauan yang digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Saba Zaidi. *Konsep Hujan dalam al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pelestarian Lingkungan; Studi Tafsir Tematik*, Skripsi Ponorogo: Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2019.
- Ahmad, Solihin Bunyamin. *Kamus Induk al-Qur'an Metode Granada*, t.t: Granada Investasi Islami, t.th.
- al-Asfahāni, Abī al-Qāsim al-Ḥusāin bin Muḥammad al-Ma'rūfa bi al-Rāgib. *Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 2, Jawa Barat: Khazanah Fawaid, 2017.
- al-Azizi, Abdul Syukur. *Hadis-Hadis Sains*, Yogyakarta: Laksana, 2020.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Andi, Dkk. *Perilaku Alturistik dan Eklektik dalam Filsafat Pendidikan Kiai Ahmad Dahlan*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jurnal Yaqzhan, Vol. 6, No. 1, Juli 2020.
- Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2018.
- Anwar, Rosihon. *Menelusuri Ruang Batin al-Qur'an*, Bandung: Erlangga, 2010.
- Askar, A. *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar; Terlengkap, Mudah dan Praktis*, Cet.2; Jakarta: Senayan Publishing, 2011.
- Audina, Cut Widya. Dkk, *Lafaz Maṭar dan Gais dalam al-Qur'an*, Universitas Islam Negeri ar-Raniry Banda Aceh, Tafse Journal of Qur'anic Studies Vol. 6, No. 2, Desember 2021.
- Ayatullah. *Penerapan Metode Eklektik pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswi Kelas VI SDIT Anak Sholeh Mataram*, Jurnal Palapa, Vol. 4, No. 1, Mei 2016.
- Baqī, Muḥammad Fūad 'Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dar al-Ḥadis, 1364.
- Basuki. *Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian; dengan Menggunakan Pendekatan Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011.
- al-Bantanī, Muḥammad Nawawī bin 'Umar al-Jawī, *Marāhu Labīd li Kasyfī Ma'nā al-Qur'āni al-Majīd*, Jilid 2, Cet. 1; Kairo: Maktabah al-'Uṣmaniyah, 1887.
- al-Biqā'ī, Burhānuddīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar. *Nazīma al-Durar fī Tanāsuba al-Ayāta wa al-Sūwar*, Jilid 17, Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- al-Baqli, Muḥammad Rūzbihan. *Tafsīr 'Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'an*, Jilid 3, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008.
- Bistara, Raha. *Tarīqah Dimensi Esoteris dalam Islam; Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Of Islamic Civilization, Vol. 2, No. 2, Oktober 2020.
- Bodi, Muh. Idham. Khalid, *Koroang Mala'bi; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar: Balitbang Agama, 2019.
- al-Bustī, Abū Ḥātim Muḥammad bin Hibbān bin Aḥmad al-Tamīmī. *Saḥīḥ Ibnu Hibbān; al-Musnadu al-Saḥīḥu 'alā al-Taqāsīmi wa al-'anwā'i min*

- Gāiri Wujūdi Qaṭ'in fī Sanadihā wa la Ṣubūti Jarḥin fī Nāqilīh*, Jilid 2, Cet. 1; Beirut: Dar Ibnu Hazmi, 2012.
- bin Fāris, Ḥusāin Aḥmad. *Mu'jam Maqāyisul Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- al-Farmawīy, Abdul Ḥay. *al-Bidāyah fī Tafsīr al- Mauḍū'i*, Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Al-Ruzz Media, 2012.
- Halim, Samir Abdul. Dkk, *Ensiklopedia Sains Islami Geografi*, Tangerang: PT. Kamil Pustaka, 2015.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2017.
- al-Ḥasan, Ṭalal. *al-Manḥaj al-Tafsīr al-Qur'ān*, Iran: Dar al-Faraqih, tth.
- Hasbi, Muhammad. *Akhlaq Tasawuf; Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, Cet. 1; Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2020.
- Holilurrohmah, Dkk. *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: Cv Arfino Raya, 2013.
- Ibnu Manzūr, Muḥammad bin Mukrim bin 'Ali Abū al-Faḍl li Jamāluddīn. *Lisān al- 'Arab*, Jilid 2, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- al-Jaūziyyah, Ibnu Qayyim. *Terapi Penyakit Hati*, Cet. 1; Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Kamalia, Nely Sama. *Konsep Nusyuz Perspektif Teori Kosmologi Gender Sachiko Murata*, Tesis, Malang: Fak. Syari'ah, 2019.
- Karim, Abdul. *Tafsir Ayat-Ayat Kewirausahaan Perspektif Teologi Humanisme Hassan Hanafi*, Disertasi, UIN Walisongo Semarang: t.p, 2021.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 4, Departemen Agama RI: Jakarta, Widya Cahaya, 2010.
- Kerwanto. *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2020.
- Khalwani, Ahmad. *Kata Bermakna Hujan dalam al-Qur'an; Tinjauan Semantik dan Stilistika*, Skripsi, Semarang: Fak. Bahasa dan Sastra Asing, 2016.
- Kholilurrohmah. *Sufisme dalam Tafsir Nawawi*, t.t.: t.p, t.th.
- Lahami, Muḥammad Said. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, Cet. 10; Beirut: Dar al- Marefah, 2015.
- Martin, Elizabeth A. *Kamus Sains Pustaka Pelajar*, Yogyakarta: t.p, 2012.
- Masyur, Laila Sari. *Makna Esoteris Ayat Ibadah; Tafsir al-Isyari dalam Kitab Rūh al-Ma'āni karya al-Alūsī*, Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 3, No, 1, Juni 2021.
- Mauliddin, Arif Iman. *Telaah Kritis Makna Hujan dalam al-Qur'an*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, al-Quds Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis, Vol. 2 No. 1, 2018.
- Maulana, Agus. *Penafsiran Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Hujan Pendekatan Sains*, Skripsi, Tulungagung: t.p, 2019.
- al-Maḥalli, Jālaluddīn Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad dan Jalaluddin 'Abdurraḥman bin Abī Bakri al-Sūyuti, *Tafsīr al-Jalalaīn*, Terj. Bahrūn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, *Tafsīr al-Jalalaīn*; Berikut *Asbābun*

- Nuzūl* Ayat Surat al-Kahfi - al-Nas, Jilid 2, t.t: Sinar Baru Algensindo, t.th.
- al-Munawar, Agil Husin dan Masykur Hakim. *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina utama Semarang, 1994..
- Mu'min, Ma'mun. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.
- Muhibudin, Irwan. *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik; Studi Komparatif antara Tafsir al-Qusyairī dan Tafsir al-Jailanī*, Jakarta: Universitas al-Azhar Indonesia, 2018.
- Mukarromah, Oom. *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawwir*, Cet. 14; Surabaya: Pustaka progressif, 1997.
- Musbikin, Imam. *Istantiq al-Qur'an*, Cet.1; Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Mutakin, Mohamad Deden. *Pocket Sks Geografi SMA*, Yogyakarta: t.p , 2020.
- Nasional, Depertemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- al-Najjār, Zaglūl. *Sains dalam Hadis; Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*, Cet.1; Jakarta: Amzah, 2011.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*, Cet.1; Jakarta: Kencana, 2011.
- Nurhuda, Maulana. *Tafsir Kata Hujan dalam al-Qur'an Studi Analisis Tafsir Ilmi*, Skripsi, Jakarta: Fak. Ushuluddin, 2020.
- al-Qaṭṭān, Mannā Khalil. *Mabāhiṣ fī 'Ulum al-Qur'ān*, Terj. H. Annur Rafiq el-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005.
- Qutb, Sayyid. *fī Zilali al- Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, *Tafsir Fī Zilali Qur'an; di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 5, Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- al-Qurṭubī, Abu 'Abbas Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī. *al-Jāmi' li Aḥkam al-Qur'an*, Terj. Mahmud Hamid Ūsman, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Jilid 18, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- al-Qusyairī. *Laṭā'if al-Isyārāt*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.
- Rahmadi. *Wacana Metodologi Studi Islam di Indonesia*, t.t: IAIN ANTASARI PRESS, 2017
- Rahmawan, Ardika Riski. *Kunci Ayat al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Rahtikawati, Dkk. *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutika*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2013.
- al-Rāzi, Muḥammad Fakhrūddīn. *Tafsīr Fakhr al-Rāzī al-Musyṭahīr bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Gaib*, Jilid 3, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an: An Introduction*, Terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsudin, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 306.

- Sahabuddin, Dkk. *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Cet.1; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Said, Hasani Ahmad. *Dirkursus Munāsabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Said, Wahyu Ramadhan. *Tafsir Esoterik Sebagai Ruang Eksplorasi Batin al-Qur'an* IAIN Manado, al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies, Vol. 1, No. 2, 2022.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'i*, Cet. 4; Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Sallata M. Kudeng dan Hungguyl Y.S.H Nugroho. *Pengolahan Lahan Kering*, Yogyakarta: Andi, 2019.
- Sanaky, Hujair A.H. *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirun*, Jurnal al-Mawardi, Edisi Xviii, 2008.
- Sembel, Dantje T. *Toksikologi Lingkungan*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015.
- al-Ṣana'in, Muḥammad bin Alī bin Muḥammad bin 'Abdullah al-Syaukānī, *Tafsīr Jāmi'a Bayan al-Riwāyah wa al-Dirāyah Min 'Ilmi Tafsīr Fathul Qadir*, Terj. Sayyid Ibrahim Shadiq, *Tafsīr Fathul Qadir*, Jilid 5, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah-Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, Cet. 1; Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- , *Kosakata Keagamaan*, Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- , *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- , *Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007.
- , *Wawasan al-Qur'an; Tafsīr Mauḍū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- , *Tafsīr al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- al-Sulami, al-Imam Abi Abdurrahman Muhammad bin Husain bin Musa al-Azdi, *Ḥaqāiq Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, Jilid 2, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*, Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Suryanto, Djoko. *Hujan Harus Disimpan*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018.
- al-Suyuti, Jalaluddin. *al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'ān*, Terj. Team Editor Indiva, *al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'an; Studi al-Qur'an Komprehensif*, Jilid 1, Cet. 1; Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- , *Asbābun al-Nuzūl*, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbābun al-Nuzūl: Sebab-Sebab Turunya Ayat al-Qur'an*, Jilid 2, Cet.1; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Syafaq, Hammis. *Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris dan Esoteris*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2012.

- Syafrijal. *Tafsir Lughawi*, IAIN Imam Bonjol Padang, Jurnal al-Ta'lim, Jilid 1, No. 5, Juli 2013.
- al-Ṭabari, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'An Tā'wīl Aya al-Qur'an*, Terj. Ahmad Abdurrazaq al-Bakri, *Tafsir al-Ṭabari*, Jilid 22, Jakarta: Pustaka Azzam, 2017.
- Ṭarayyarah, Nadiyah. *Maūsū'ah al-I'jāz al-Qur'anī*, Terj. M. Zaenal Arifin, Dkk, *Maūsū'ah al-I'jāz al-Qur'ani*, Jakarta: Zaman, 2014.
- Taqiuddin, Ahmad. *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, Cet. 1; Bekasi: Maana Publishing, 2019.
- Taufik, Ahmad. *Argumen Metode Tafsir Maudū'i; Geneologi, Signifikansi, dan Sistemika Penafsiran*, UIN Shulthan Thaha Saifuddin Jambi, at-Tibyan Journal of Qur'an and Hadis Studies, Vol. 2, No. 1, Juni 2019.
- al-Tustarī, Abu Muḥammad Sahl bin 'Abdillah bin Yunus bin 'Isa bin 'Abdillah bin Rafī'. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azim*, Heritage: Dar al-Haram, 2004.
- Ulya, Sholeh Bughyatul. *Konsep Hujan dalam al-Qur'an; Studi Tematik Penafsiran Term-Term Hujan*, Skripsi, Salatiga: Fak. Ushuluddin, Adab dan Humaniora, 2021.
- Wardania, Dkk, *Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syatih' dan Implikasinya dalam Penafsiran al-Qur'an*, Jurnal el-Maqra, Tafsir Hadis dan Teologi, Vol. 3, No. 1, Mei 2023.
- Yamani, Moh. Tulus *Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudū'i*, Jurnal PAI, Vol. 1, No. 2, Juni 2015.
- Yendra, Rado dan Ari Pani Desvina. *Khazanah Hujan dalam al-Qur'an dan Hadits*, UIN Suka Riau, Jurnal Sains, Teknologi dan Industri, Vol. 14, No. 2, Juni 2017.
- Zainuddin, Ahmad. *Dimensi Sosial Tauhid; Konstruksi Jaringan Relasional Islam Perspektif Hassan Hanafi*, Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik, MIYAH: Jurnal Studi Islam, Vol. 13, No. 01, Januari 2017.
- al-Zamakhsyārī, Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibnu 'Umar al-Khawārizmī. *Khawārizmī Tafsīr al-Kasysyāf 'An Ḥaqā'iq Gawamid al-Tanzīl wa 'Uyūni al-Qāwīl fī Wujūh at-Tā'wīl*, Jilid 5, Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998.
- al-Zuhailī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah, al-Syarī'ah, wa Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, *Tafsīr al-Munīr; Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Jilid 6, Jakarta: Gema Insani, 2018.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Khairunnisaa dilahirkan di Lampung pada tanggal 27 Juli 2002, Anak kedua dari sepuluh bersaudara dari pasangan Ayahanda yang bernama Muhammad Zakir dan Ibunda Mariatin. Penulis mengawali pendidikan TK Bustanul Atfal Lampung. Pendidikan dasar pada Sekolah Dasar Negeri 43 Buttu Samang, lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Guppi Majene lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan ke sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Majene dan lulus pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2019 penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAIN Majene dan telah menyelesaikan skripsinya dengan judul: Eksplikasi Makna *al-Gais* dalam al-Qur'an Aplikasi Metode Tafsir Esoeklektik dengan predikat mumtaz.

Penulis banyak bergelut di dunia sastra khususnya kepenulisan, kepercayaan dirinya semakin matang untuk mengeluarkan ide-idenya lewat artikel ilmiah, puisi, maupun cerpen. Beberapa artikel, cerpen dan puisinya telah dimuat di koran harian sulawesi dan website ilmiah. Penulis juga pernah mengikuti event-event menulis hingga beberapa karyanya bisa dijumpai pada antologi hari-hari besar nasional dan telah berpartisipasi dalam beberapa buku Antologi.